

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka pemikiran serta cara pandangan seseorang terhadap berbagai hal juga turut mengalami perubahan. Bagi masyarakat, pada saat ini pendidikan sudah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang *prestise*. Hal ini disebabkan oleh bergesernya anggapan masyarakat yaitu pembelajaran tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal saja, tetapi setiap orang bisa mendapatkan pembelajaran melalui pendidikan Informal maupun Non-formal. Dengan berubahnya cara pandang masyarakat tersebut, menyebabkan beberapa dari masyarakat memilih pendidikan Non-formal sebagai salah satu alternatif untuk dapat memperoleh pembelajaran.

Selain menjadi pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh pembelajaran, pendidikan Non-formal juga dipandang sebagai salah satu cara untuk dapat terwujudnya pemerataan akses terhadap pendidikan. Pemerintah pun terus berupaya agar partisipasi masyarakat dalam hal pendidikan dapat meningkat. Permasalahan utama dari pemerataan akses terhadap pendidikan tersebut adalah disebabkan oleh faktor kemiskinan, sehingga jalur pendidikan Non-formal menjadi perlu untuk terus dikembangkan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah tersebut yaitu melalui pendidikan Non-formal atau pendidikan kesetaraan. Selama ini peran serta

masyarakat cukup signifikan dalam penyelenggaraannya. Peran serta tersebut dapat terlihat dari organisasi-organisasi komunitas seperti yang banyak dilakukan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai salah satu program dari pendidikan Non-formal.

Dalam buku pedoman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, menjelaskan prinsip dari PKBM yaitu “Dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat dan di dalam masyarakat.”<sup>1</sup> Dimana prinsip ini lebih memberdayakan masyarakat untuk tahu sendiri kebutuhan belajarnya, untuk gigih mencapai tujuan pendidikannya sendiri, untuk dilaksanakan dan dibiayai sendiri atau secara bersama-sama, dan untuk dilaksanakan oleh warga masyarakat bertempat di lingkungan mereka sendiri. Dengan kata lain PKBM diharapkan dapat menjadi solusi untuk masyarakat terutama kaum marjinal yang masih mempunyai keinginan kuat agar dapat memperoleh pendidikan. Senada dengan Malik Fadjar prinsip ini juga memiliki kesamaan dengan program yang telah dideklarasikan oleh UNESCO yaitu *Education For All* (EFA) pada tahun 1991 di Thailand yang intinya menegaskan ”bahwa pendidikan atau kebutuhan belajar ditujukan bagi semua kalangan tidak memandang dari golongan ekonomi mana orang tersebut berasal baik tua ataupun muda.”<sup>2</sup>

Walaupun PKBM bukan satu-satunya alternatif pendidikan Non-formal bagi masyarakat, tetapi secara tidak langsung PKBM berperan penting dalam

---

<sup>1</sup> Pedoman Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Provinsi DKI Jakarta, 2005, hlm.9

<sup>2</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm, 252.

meningkatkan kualitas SDM serta pemerataan akses terhadap pendidikan terutama bagi kaum marjinal. Selain itu, dengan adanya PKBM juga berpengaruh terhadap kemajuan bagi pendidikan di Indonesia. Sehingga dalam proses penyelenggaraannya, PKBM harus dapat semaksimal mungkin memberikan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh warga belajarnya ketika mereka terjun kedalam masyarakat. Salah satu dari PKBM yang terdapat di wilayah DKI Jakarta adalah PKBM 35 Jakarta Selatan tepatnya berada di wilayah Kecamatan Jagakarsa yang merupakan salah satu PKBM Negeri milik PEMDA.

Sebagai bagian dari pendidikan Non-formal, PKBM 35 termasuk PKBM yang aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran jika dibandingkan dengan PKBM lain yang berada di wilayah Kecamatan Jagakarsa. Dapat dikatakan demikian, karena dilihat jadwal kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seperti sekolah formal serta program-program yang dilakukan dari PKBM ini seperti program kesetaraan (Paket A,B dan C), PAUD, kursus gratis serta mengikutsertakan pengajar (tutor) dalam pelatihan yang diadakan oleh pihak PEMDA. Selain itu, respon yang cukup tinggi juga ditunjukkan dari masih banyaknya masyarakat yang terdaftar sebagai warga belajar PKBM 35 baik masyarakat di sekitar Kecamatan Jagakarsa maupun di luar wilayah Jakarta Selatan. Dengan tujuan serta latar belakang yang berbeda-beda dari setiap warga belajarnya, PKBM 35 tetap menerima dengan tangan terbuka bagi masyarakat yang masih mempunyai keinginan untuk mendapatkan pembelajaran di sekolah Non-formal tersebut.

Namun, gambaran awal dari tingginya partisipasi masyarakat untuk mengikuti pembelajaran bukan berarti merupakan suatu keberhasilan dari PKBM 35 dalam pelaksanaannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di PKBM 35 tidak dapat sepenuhnya dilakukan seperti sekolah formal. Hal itu dikarenakan oleh masih banyaknya keterbatasan dari PKBM 35 sendiri dalam berbagai hal seperti fasilitas sarana dan prasarana, media pembelajaran serta minimnya tenaga pengajar. Adapula latar belakang serta tujuan yang berbeda-beda dari warga belajarnya yang sebagian besar merupakan kaum marginal menjadi kendala lain dalam proses pembelajaran di PKBM 35.

Penjelasan yang telah diuraikan di atas, memberikan sedikit gambaran mengenai keadaan pendidikan di Indonesia saat ini serta PKBM 35 salah satu bagian dari pendidikan tersebut. Penelitian ini perlu dilakukan secara mendalam agar sistem keberterapan pembelajaran kaum marginal khususnya Paket C di PKBM 35 tersebut dapat tergambarkan dengan jelas. Selain itu, hal ini dilakukan sebagai salah satu cara serta langkah awal untuk memperbaiki masalah pendidikan terutama mengenai pemerataan akses pendidikan bagi kaum marginal. Serta untuk dapat terealisasinya Visi dari Pendidikan Nasional yang disampaikan oleh Anisah Basleman dalam presentasi yaitu “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat serta berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan

proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.”<sup>3</sup> Serta kualitas SDM juga dapat ditingkatkan meskipun hanya melalui pendidikan Non-formal yaitu PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Umumnya kaum marjinal yang mengalami himpitan ekonomi memaknai pendidikan itu merupakan suatu hal yang kurang penting. Karena bagi mereka hal terpenting selain pendidikan adalah bagaimana mereka bisa mendapatkan uang dengan cara bekerja untuk dapat bertahan hidup. Walaupun mereka bersekolah, tetapi tidak sedikit dari mereka yang pada akhirnya berhenti atau putus sekolah karena karena keterbatasan ekonomi jadi mereka lebih memilih untuk bekerja. Adapula disebabkan oleh faktor usia yang menyebabkan mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran di sekolah formal dan lain sebagainya.

Namun, hal tersebut tidak dialami oleh warga belajar dari PKBM Negeri 35 yang merupakan sekolah Non-Formal. Warga belajar yang ada di sekolah ini ternyata masih memiliki semangat untuk memperoleh ilmu. Meskipun mereka merupakan kaum marjinal bukan berarti tidak ada akses bagi mereka untuk memperoleh pendidikan. Di Indonesia sendiri ada beberapa lembaga yang dibentuk sebagai sarana untuk memperoleh pembelajaran bagi kaum marjinal yaitu salah satunya PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Walaupun sekolah ini didisain secara khusus untuk melayani

---

<sup>3</sup> Presentasi Anisah Basleman dalam Pembinaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C pada tanggal 19-21 Oktober 2010

masyarakat terutama dari mereka yang merupakan kaum marjinal ternyata juga memiliki kendala dalam proses pelaksanaannya. Dengan menggambarkan keberterahan dari warga belajar yang merupakan kaum marjinal serta kondisi PKBM Negeri 35 sendiri sebagai tempat pembelajaran yang terdapat permasalahan didalamnya, maka diharapkan bisa terciptanya solusi dari masalah tersebut. Sehingga pemerataan akses terhadap pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Untuk itu, permasalahan utama dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu tentang sistem keberterahan pembelajaran kaum marjinal yang sebagai studi kasus dalam penelitian ini adalah warga belajar Paket C dari PKBM 35 Jagakarsa. Dalam hal ini, saya membangun hipotesis kerja bahwa sistem keberterahan pembelajaran kaum marjinal dapat terlihat dari warga belajar dan proses pembelajaran yang ada di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Dengan melihat uraian di atas, maka permasalahan utama yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

- 1) Bagaimana sistem keberterahan pembelajaran kaum marjinal di PKBM 35 Jagakarsa ?
- 2) Bagaimana kebermaknaan yang dirasakan warga belajar dengan hadirnya PKBM 35 Jagakarsa ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Studi ini bertujuan menggambarkan sistem keberterahan pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar marjinal di sebuah satuan pendidikan tertentu. Dengan

kata lain, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan sistem kebertahanan pembelajaran oleh warga belajar di PKBM 35 Jagakarsa yang sebagian besar warga belajarnya berasal dari kaum sosial marjinal. Konsep marjinal dalam penelitian ini dibatasi pada ketidakmampuan secara ekonomi atau gejala kemiskinan yang dialami warga belajar di PKBM 35 Jagakarsa sehingga mereka menjalani pembelajaran dengan keterbatasan yang ada di PKBM tersebut. Karena itulah tujuan penelitian ini akan melihat bagaimana sistem kebertahanan yang dilakukan oleh warga belajar marjinal di tengah kendala serta keterbatasan yang mereka hadapi dalam pembelajaran di PKBM 35 Jagakarsa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pemahaman tentang sistem kebertahanan pembelajaran kaum marjinal di PKBM 35 Jagakarsa sebagai sekolah yang menampung kaum warga belajar marjinal khususnya yang terdapat di wilayah Kecamatan Jagakarsa dan sekitarnya. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dan berguna bagi para pembaca yang ingin mengetahui bagaimana sistem kebertahanan pembelajaran warga belajar dari PKBM 35 serta kebermaknaan yang dirasakan oleh warga belajarnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan sosiologi. Konsep pendidikan sosiologi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah konsep dinamika sosial, yakni gambaran anak-anak kurang mampu secara

ekonomi atau marjinal dalam menempuh pendidikan ditengah keterbatasan yang dialaminya.

Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan sekaligus evaluasi bagi orang yang bergelut dalam bidang pendidikan, agar di masa yang akan datang pendidikan bagi kaum marjinal lebih baik lagi dalam segala hal. Karena untuk tercapainya suatu pembangunan di Indonesia maka dibutuhkan SDM yang berkualitas. Sehingga bukan tidak mungkin apabila kaum marjinal tersebut bisa menjadi SDM yang berkualitas apabila mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu, bagi peneliti sendiri berharap bahwa hasil dari penelitian ini mampu menambah pengalaman hidup yang bermanfaat terutama dalam melihat kondisi pendidikan yang terjadi di PKBM 35 Jagakarsa.

### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Adapun tinjauan pustaka yang menyediakan beberapa kerangka berfikir yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam studi ini. Abdi Rahmat mengungkapkan satu studi yang hampir sama dengan studi ini. Peran PKBM di Kota Depok dan Kabupaten Bogor dalam pemerataan akses terhadap pendidikan dasar dan menengah. Disini dibahas mengenai pendidikan sebagai pembangunan sosial, PKBM sebagai *civil society*, peran kependidikan, peran mobilisasi dan peran jaringan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran antara kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan deskriptif-analitis. Pendekatan campuran digunakan untuk

mendapatkan triangulasi data dari kedua pendekatan. Dalam hal ini pendekatan campuran yang dipilih adalah ilustrasi QUAN+qual secara simultan yaitu pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mewakili gejala umum keseluruhan atau sebagian populasi dalam hal ini adalah PKBM-PKBM yang ada di Kabupaten Bogor dan Kota Depok. Sementara, pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan kedalaman tentang isu-isu penting yang berkaitan dengan tema penelitian ini yang berfungsi sebagai ilustrasi terhadap gejala umum yang didapat dari data kuantitatif.

Penelitian mengambil PKBM sebagai unit analisis. Dalam pendekatan kuantitatif, PKBM-PKBM yang diambil sebagai sampel penelitian ini diambil melalui pendekatan bertahap, Pertama pemilihan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bogor dan Kota Depok yang mempunyai PKBM yang menyelenggarakan program Paket B dan Paket C. Kedua, kecamatan-kecamatan tersebut dipilah menjadi dua kategori yaitu kecamatan dengan tingkat putus sekolah tinggi dan kecamatan dengan tingkat putus sekolah kurang tinggi. Ketiga, dari daftar PKBM yang ada di dua kategori kecamatan di atas dipilih secara random yaitu dengan diundi. Terakhir, responden dipilih dari PKBM-PKBM terpilih secara purposif yaitu 1 orang mewakili pengurus PKBM, 2 orang mewakili tutor (1 orang paket B, 1 orang paket C kalau PKBMnya menyelenggarakan), 4 orang mewakili warga belajar (2 orang warga belajar paket B, dan 2 orang warga belajar paket C), dan 2 orang mewakili masyarakat.

Sementara, pendekatan kualitatif mengambil PKBM Mashaghi di Bojong Kabupaten Bogor dan PKBM Harapan Mandiri di Limo Kota Depok sebagai kasus ilustrasi. Informasi terkait kedua PKBM tersebut sama dengan pendekatan kuantitatif yaitu yang mewakili, pengurus PKBM, tutor, warga belajar dan masyarakat. Informan ditambah dengan pejabat Sub-dinas Pendidikan Luar Sekolah di Kabupaten Bogor dan Kota Depok. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam untuk kasus kualitatif dan survey menggunakan kuesioner untuk pendekatan kuantitatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data primer tentang peran dan faktor-faktor yang mempengaruhi peran beberapa PKBM di Kabupaten Bogor dan Kota Depok yang menjadi obyek kasus penelitian ini serta pandangan-pandangan dari beberapa *stakeholder* yang terkait dengan pemerataan pendidikan.

Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, dengan proses abstraksi, kemudian dilanjutkan dengan upaya merumuskan suatu model dalam hal ini adalah model peningkatan peran PKBM dalam pemerataan pendidikan sebagai rekomendasi kebijakan. Sehingga hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa PKBM dalam menjalankan peran mobilisasinya melakukannya dengan mendekati tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang betapa pentingnya bersekolah bagi anak-anak mereka terutama bagi masa depan mereka agar menjadi lebih baik. Di samping itu, mobilisasi dilakukan dengan pendekatan personal dengan anak-anak yang putus sekolah untuk mau kembali

bersekolah. Pendekatan personal ini dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi anak-anak tersebut untuk bersekolah.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Nurlaila<sup>4</sup> adalah merupakan mahasiswa dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan disertasi yang berjudul “Proses Pembelajaran Program Paket C Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada PKBM Tunas Bangsa Kota Lhokseumawe Nangroe Aceh Darussalam.” Dalam penjelasannya, peneliti berkesimpulan bahwa Nurlaila berusaha menjawab permasalahan sampai berapa jauh proses pembelajaran paket C mampu menjembatani peningkatan SDM warga belajar paket C dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor penunjang dan penghambat proses pembelajaran program paket C di PKBM Tunas Bangsa Kota Lhokseumawe dalam pengembangan SDM. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah lokasi penelitian, fokus penelitian serta tujuan penelitian. Dari penjelasan diatas maka dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Nurlaila, “*Proses Pembelajaran Program Paket C Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada PKBM Tunas Bangsa Kota Lhokseumawe Nangroe Aceh Darussalam*”, dalam dokumen Disertasi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UPI, 2006.



## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1.6.1 Disain dasar PKBM sebagai pendidikan non-formal**

Pendidikan non formal sebenarnya telah dikenal dalam peradaban manusia jauh sebelum adanya pendidikan formal dan sistem persekolahan. Namun pembinaan pendidikan nasional selama ini masih didominasi oleh pendidikan formal. Pembinaan pendidikan non formal dilakukan oleh pemerintah hanya melalui berbagai pendekatan proyek yang bersifat sementara dan kadangkala tidak berkelanjutan. Cakupannya pun masih sangat terbatas pada beberapa jenis kebutuhan pendidikan yang bersifat nasional. Sementara pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat masih bertumpu pada jenis-jenis pendidikan yang memiliki nilai komersial sehingga dapat ditarik pembayaran dari masyarakat untuk membiayai kegiatan pendidikan tersebut.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa PKBM merupakan termasuk dalam Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan non formal. Dalam konteks permasalahan pendidikan, maka pendidikan non formal menjadi solusi untuk memberdayakan masyarakat marginal melalui pendidikan. Lingkup pendidikan non formal sangat luas, diselenggarakan secara fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat, proses pembelajaran, kurikulum dan waktunya tidak kaku. Salah satu wujud partisipasi masyarakat dalam pendidikan tersebut adalah adanya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Peran PKBM sebagai wujud partisipasi masyarakat pada dunia pendidikan menjadi sangat strategis, sebab PKBM yang didirikan oleh,

dari dan untuk masyarakat mempunyai banyak dimensi baik sosial, ekonomi dan politik memberdayakan masyarakat melalui pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, PKBM sebagai bagian dari Pendidikan Non-Formal memfokuskan terhadap warga belajar marginal untuk ikut dalam kegiatan pembelajaran. Namun, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di PKBM sudah pasti berbeda dengan sekolah formal, baik dari pengajar, buku panduan, waktu, seragam, dll. Di dalam sosiologi sendiri, konsep pembelajaran yang erat kaitannya dengan sebuah proses sosialisasi. Sebab menurut Peter Berger dalam Kamanto, "sosialisasi adalah sebuah proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat."<sup>5</sup> Hal ini terjadi dalam lingkungan sekolah. Di dalam sekolah, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual. Tetapi siswa juga, mendapatkan berbagai nilai-nilai kecakapan hidup seperti kemandirian, tanggung jawab dan tata tertib untuk bekal mereka kelak hidup di tengah-tengah masyarakat.

### **1.6.2 Sistem keberterahan pembelajaran kaum marginal di PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

Sistem keberterahan berasal dari dua kata yaitu "sistem" dan "keberterahan". Definisi sistem yang paling sederhana seperti yang disebutkan oleh Johnson, Kast dan Rosenweig yaitu suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang

---

<sup>5</sup>Peter Berger dalam Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2004, hlm, 23.

membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks dan utuh. Adapun definisi yang lebih lengkap disampaikan oleh Campbell dalam Tatang M yaitu “bahwa *System as any group of interalated components or parts which funtion together to achieve a goal* yang berarti sistem merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai sesuatu tujuan.”<sup>6</sup> Sedangkan kebertahanan berasal dari kata tahan yang berarti tetap keadaannya (kedudukannya dsb) meskipun mengalami berbagai-bagai hal; tidak lekas rusak (berubah, kalah, luntur, dsb).

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Menurut para pakar pendidikan dalam Slameto mengartikan “belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.”<sup>7</sup> Sedangkan Oemar Hamalik menjelaskan “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk menacapai tujuan.”<sup>8</sup> Selain itu, Cagne dan Biggs dalam Tengku Zahara mengartikan “pembelajaran adalah

---

<sup>6</sup>Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. hlm 9.

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, hlm2-4

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hlm, 57.

rangkaian peristiwa/kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.”<sup>9</sup>

Pengertian marjinal dalam kamus sosiologi karangan Soerjono Soekanto yaitu marjinalitas diartikan ”sebagai keadaan dimana seseorang atau suatu kaum berpegang pada dua kebudayaan atau kebudayaan khusus, dan tanpa diterima oleh kebudayaan-kebudayaan tersebut.”<sup>10</sup> Sedangkan istilah marjinal dalam sosiologi pertama kali didefinisikan oleh Robert Ezra Park dalam teori perubahan sosial. Perubahan yang menjadi analisa Park dalam Robert H Lauer ”ialah perubahan yang terjadi dari kawasan pinggiran yang dinamakan korban status, korban status merupakan suatu penderitaan psikis yang timbul ketika terjadi kontradiksi dalam ketentuan status individu.”<sup>11</sup> Walaupun tidak begitu serupa tetapi dapat dikatakan warga belajar di PKBM Negeri 35 Jagakarsa merupakan korban status dari keadaanya sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan seperti orang yang lebih mampu dalam hal ekonomi dan masih masuk dalam aturan batas usia untuk bisa masuk di sekolah formal.

Sehingga maksud dari sistem kebertahanan pembelajaran kaum marjinal dalam penelitian ini adalah seperangkat unsur yang berhubungan dan saling ketergantungan serta tidak berubah untuk menjadikan seseorang atau makhluk hidup memperoleh pengetahuan serta kepandaian yang dilakukan oleh sekaum orang yang

---

<sup>9</sup> Tengku Zahara Djaafar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*, Padang : Subbag Publikasi Sekretariat Badan, 2001, hlm.1.

<sup>10</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hlm, 249.

<sup>11</sup>Robert H. Lauer, *Teori Perubahan Sosial*, Jakarta:.

mempunyai keterbatasan dalam hal ekonomi. Penggambaran dari sistem keberterapan pembelajaran kaum marjinal ini dapat diteliti melalui pembelajaran dari warga belajar di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Dimana mayoritas dari warga belajar di PKBM 35 merupakan kaum marjinal.

### **1.6.3 Konsepsi kebermaknaan PKBM Negeri 35 bagi warga belajar**

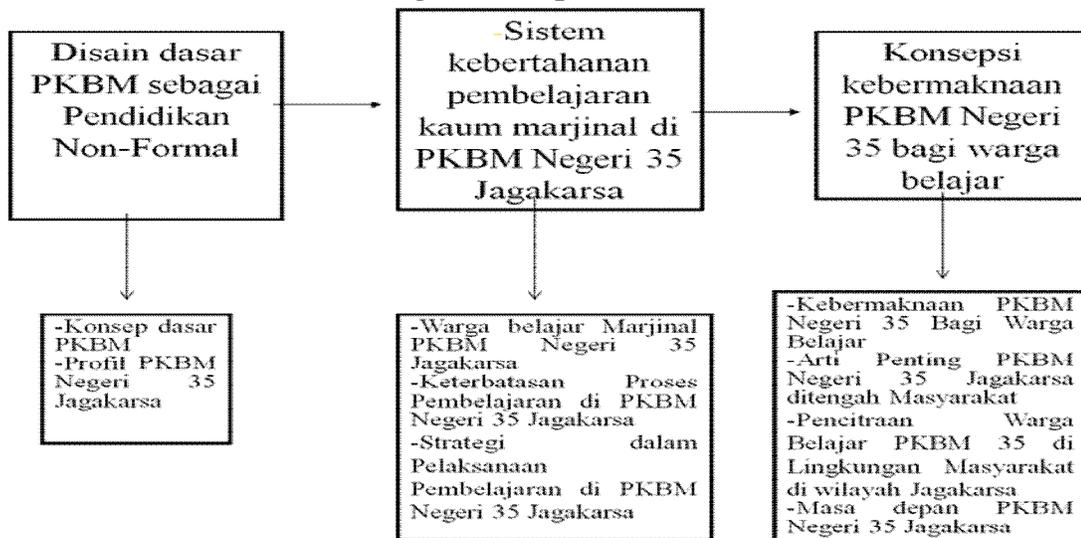
Kebermaknaan secara individu bagi warga belajar terlihat dari manfaat sistem pembelajaran terhadap peningkatan ilmu pengetahuan serta pengembangan kepribadian guna menjadi SDM yang berkualitas. Dengan terdapatnya PKBM di wilayah Jagakarsa ini, maka kaum marjinal yang memiliki keterbatasan ekonomi dapat dapat merasakan proses pembelajaran yang dapat menjadikan mereka bisa ikut berkompetisi di era globalisasi. Mereka diperbolehkan berkreasi dan berprestasi sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Kebermaknaan ini tentu dibarengi dengan semangat warga belajar PKBM Negeri 35 yang tidak menyerah dalam belajar meski dalam keterbatasan.

Konsepsi kebermaknaan yang timbul pada warga belajar tersebut tidak terlepas dari interaksi antara warga belajar itu sendiri dengan simbol atau kebermaknaan yang terdapat di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Hal ini sesuai dengan teori George Hebert Mead dalam George Ritzer tentang interaksionisme simbolis. Dalam teorinya tersebut pokok perhatian yaitu pada "dampak kebermaknaan dan simbol dari tindakan dan interaksi manusia yang menurut Mead terdapat perbedaan

antara perilaku tertutup dengan perilaku terbuka.”<sup>12</sup> Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan kebermaknaan. Sedangkan perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor.

Beberapa perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup (misalnya perilaku habitual atau respons tanpa berpikir terhadap stimulus eksternal). Namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Hal tersebut ternyata juga dialami oleh warga belajar dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Dimana ketika mereka menjadi warga belajar serta bagian dari sekolah tersebut terdapat perilaku tertutup dan perilaku terbuka yang terbentuk. Sehingga dari terbentuknya perilaku tersebut ternyata menimbulkan kebermaknaan dari warga belajarnya terhadap PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Berdasarkan 3 penjelasan kerangka konsep diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut.

### Bagan I.1 Kerangka Konseptual Penelitian



<sup>12</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacama, 2010, hlm, 396.

## **1.7 Metodologi**

### **1.7.1 Subjek dan lokasi penelitian**

Subjek dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah warga belajar Paket C di PKBM 35 Jagakarsa. Warga belajar tersebut merupakan kaum marjinal, yaitu mereka yang merupakan masyarakat ekonomi menengah kebawah. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam memperoleh pembelajaran di sekolah formal tetapi masih mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar walaupun di sekolah Non-formal. Subjek ini dipilih agar sistem keberterapan pembelajaran kaum marjinal dapat tergambarkan dengan jelas.

Informan dari penelitian ini adalah empat orang warga belajar PKBM 35 Jagakarsa yaitu, Puji, Syarif, Dewi dan Ifah. Keempat orang ini merupakan gambaran kaum marjinal yang masih mempunyai semangat untuk memperoleh pembelajaran di PKBM 35. Selain itu juga terdapat beberapa orang yang dijadikan peneliti sebagai informan kunci yaitu Bapak Sukiman (Kepala PKBM 35), Bapak Azis (Tutor PKBM 35), Ibu Minin (warga asli setempat), Ibu Fatimah (warga asli setempat), Bapak Hari ( Staff PAUDNI Kemendiknas). Beberapa orang tersebut dijadikan sebagai informan kunci agar menambah informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah PKBM 35 yang terletak di wilayah Jagakarsa Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan penelitian peneliti yang mengkaji tentang sistem keberterapan pembelajaran kaum marjinal. Lokasi ini dinilai sesuai dengan cerminan sekolah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sekolah

yang melayani warga belajar dari kaum sosial marjinal. Selain di PKBM 35, penelitian juga dilakukan di lingkungan sekitar serta di Kemdiknas bagian PAUDNI dan Kelurahan Jagakarsa untuk mendapatkan informasi PKBM secara umum.

### **1.7.2 Teknik pengumpulan data**

Dalam proses pengumpulan data peneliti memakai dua teknik pengumpulan data, yakni sekunder dan primer. Untuk data sekunder dilakukan dengan mengambil data dari beberapa studi terdahulu berupa kepustakaan/dokumentasi, dan beberapa sumber media massa. Adapun data primer diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Dengan menggunakan teknik ini data yang diperoleh dapat dijadikan bahan untuk menggambarkan hal yang diteliti. Berikut akan dijabarkan rincian langkah dari masing-masing teknik tersebut:

#### **a. Kepustakaan**

Dokumentasi yang dipakai sebagai sumber data dan penelitian, yakni data-data yang berupa referensi hasil penelitian atau sumber bacaan yang relevan seperti: penelitian atau skripsi sejenis yang membahas tentang PKBM, buku teori sosiologi, buku tentang pembelajaran dan pendidikan luar sekolah serta buku pedoman dari PKBM Negeri 35.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala

objek yang diselidiki/diteliti. Dalam observasi pengamatan dilakukan secara terbuka melalui cara yaitu sebagai partisipan lokal dalam kegiatan belajar mengajar di PKBM 35.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur terbuka, yakni wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku terhadap narasumber baik itu utama maupun pendukung yang terkait dalam penelitian ini seperti: warga belajar, kepala sekolah, tutor, warga setempat, serta instansi yang terkait dengan PKBM Negeri 35. Wawancara kepada informan terbagi menjadi dua cara, yaitu wawancara secara mendalam dan wawancara sambil lalu. Untuk wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan, biasanya pertanyaan wawancara tersebut bersifat tertutup. Sementara untuk wawancara yang dilakukan sambil lalu, peneliti memberikan pertanyaan yang terbuka, akan tetapi informan tersebut biasanya hanya menjawab sebatas apa yang ditanyakan oleh si peneliti tersebut dan juga informan membatasi jawaban yang diberikan kepada si peneliti. Pada proses wawancara mendalam, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui dunia dalam subjek penelitian. Sehingga hal itu dapat memudahkan peneliti meneliti subjek penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 1.7.3 Triangulasi data

Peneliti dalam melakukan pencarian data-data penelitian harus mengikuti berbagai macam prosedur, mengingat bahwa data-data tersebut sangat dibutuhkan sebagai hasil dari penelitian. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting keberadaannya. Menurut Denzin dalam Moleong terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Namun, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>13</sup>

Peneliti dalam melakukan triangulasi dengan sumber menggunakan jalan atau cara no (1) salah satu contohnya yakni awalnya peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi PKBM Negeri 35 dan kegiatan pembelajarannya. Dengan melihat lokasi PKBM Negeri 35 serta mengamati kegiatan pembelajaran dari warga belajar, maka akan terlihat bagaimana sistem keberlanjutan pembelajaran kaum marjinal. Disini peneliti mengkroscek kembali dengan data wawancara yang peneliti lakukan seperti kepada warga belajar, kepala sekolah, tutor maupun warga sekitar.

---

<sup>13</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.331.

#### **1.7.4 Peran peneliti**

Untuk dapat memulai penelitian ini, peneliti tidak mengalami banyak kesulitan karena peneliti merupakan pengajar di PKBM 35 semenjak akhir 2009. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti merupakan partisipan lokal. Jadi, untuk memperoleh data-data mengenai penelitian ini dapat dilakukan sambil menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Selain itu, letaknya yang tidak begitu jauh dari tempat tinggal peneliti memudahkan untuk dapat mengakses tempat penelitian tersebut. Namun, untuk dapat merangsang kepekaan mengenai gejala-gejala yang terdapat di PKBM tersebut maka peneliti juga banyak membaca referensi atau pustaka sejenis serta objektif dalam menerima informasi dari narasumber ketika wawancara.

#### **1.8 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini adalah memfokuskan hanya pada kegiatan pembelajaran dari program kesetaraan, dengan warga belajar Paket C sebagai studi kasus yang merupakan kaum marjinal. Warga belajar yang merupakan kaum marjinal yang dikaji dalam penelitian ini pun dibatasi yaitu hanya orang yang memang memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi. Adapun data atau informasi lain yang terdapat dalam penelitian ini dimasukkan agar memperjelas serta mendukung fokus dari penelitian ini. Selain itu dengan memfokuskan penelitian ini, diharapkan dapat memeberikan gambaran dari sistem kebertahanan pembelajaran kaum marjinal secara jelas.

## 1.9 Sistematika

Skripsi ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan, satu bab uraian empiris, dua bab khusus analisis, dan satu bab kesimpulan. Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang pemilihan fokus riset, pengungkapan masalah penelitian, signifikansi penelitian dan kerangka konseptual. Bab dua berisi uraian empiris yang terfokus pada temuan penelitian dan analisa. Bab *Kedua*, menjelaskan masalah disain dasar PKBM. Di dalamnya berisi tentang konsep dasar PKBM dan profil PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Konteks kebijakan PKBM yakni, kebijakan Negara atas keberadaan PKBM. Pada bagian ini akan dijelaskan kaitan antara pemerintah dengan PKBM, kemudian apa landasan yang menyebabkan munculnya PKBM Negeri 35. kemudian dalam bab ini juga akan diperlihatkan perkembangan PKBM selama beberapa kurun waktu, dari sini akan terlihat peningkatan dan penurunan jumlah warga belajar dari PKBM Negeri 35. Kemudian profil PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana etnografi PKBM Negeri 35, mulai dari sejarah, visi dan misi, kondisi sekolah, tenaga pengajar, sarana dan prasarana sekolah, jumlah dan sistem penerimaan siswa, struktur kepengurusan dan peraturan serta proses pembelajaran.

Bab *Ketiga*, akan dijelaskan mengenai kebutuhan akan akses pendidikan dilihat dari profil warga belajar marjinala yang ada di PKBMN Negeri 35, lalu hambatan dari PKBM Negeri 35 serta sosialisasi keberadaan dari PKBM 35 di lingkungan masyarakat. Sedangkan dalam bab *Keempat*, yaitu mengenai

kebermaknaan dari PKBM 35 akan membahas bagaimana kebermaknaan dari warga belajarnya sendiri. Selain itu, pencitraan siswa PKBM di lingkungan masyarakat serta masa depan dari PKBM Negeri 35 di masa yang akan datang. Pada bab terakhir akan menjelaskan kesimpulan serta saran dari penelitian ini.

## **BAB II**

### **DISAIN DASAR PKBM NEGERI 35 JAGAKARSA SEBAGAI PENDIDIKAN NON-FORMAL**

#### **2.1 Pengantar**

Bab ini merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya yang telah memaparkan penjelasan awal dari penelitian ini. Secara keseluruhan pada bab dua ini membahas mengenai disain dasar dari PKBM sebagai bagian dari pendidikan Non-formal. Dalam pembahasannya terdapat penjelasan secara umum mengenai PKBM yang dilanjutkan dengan penjelasan profil dari PKBM 35 sebagai *setting* lokasi penelitian. Kemudian juga dijelaskan mengenai wilayah Kecamatan Jagakarsa dimana tempat PKBM 35 didirikan serta keterkaitan diantaranya.

Bagian ini akan memaparkan beberapa penjelasan mengenai PKBM. Diawali dari sub bab bagian pertama yang akan menjelaskan mengenai konsep dasar dari PKBM sebagai bagian dari satuan pendidikan Non-formal. Konsep dasar dari PKBM tersebut terdiri dari penjelasan mengenai pendidikan Non-formal, sejarah awal dan latar belakang atau sejarah dibentuknya PKBM di Indonesia secara singkat serta tujuan dari PKBM secara umum. Kemudian dilanjutkan pada sub bab bagian kedua yang mulai menjelaskan profil dari PKBM 35 Jagakarsa yang termasuk salah satu PKBM yang ada di wilayah DKI Jakarta.

Penjelasan dari profil PKBM 35 tersebut meliputi sejarah singkat dari dibangunnya PKBM 35, Visi misi dari PKBM 35, kondisi PKBM 35 saat ini (jumlah

guru, sarana prasarana, proses pembelajaran, peratuarn dan warga belajarnya). Selain itu, sub bab ini juga menjelaskan deskripsi lokasi dari PKBM 35 dan lingkungan sekitar. Pada sub bab bagian terakhir akan menjelaskan mengenai keterkaitan antara PKBM 35 yang dibangun di wilayah Kecamatan Jagakarsa. Pada bagian merupakan penjelasan mengenai keadaan dari wilayah Kecamatan Jagakarsa yang melatar belakangi didirikannya PKBM 35 di wilayah tersebut.

## **2.2 Konsep Dasar PKBM**

### **2.2.1 Sejarah Singkat PKBM di Indonesia**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 13 ayat 1 jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3. *Pertama*, jalur pendidikan Informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. *Kedua*, jalur pendidikan formal yaitu merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Lalu yang terakhir adalah jalur pendidikan Non-formal yaitu jalur pendidikan ini merupakan pembelajaran yang didapatkan diluar pendidikan Informal dan Formal. Selain itu, landasan dari dibentuknya PKBM adalah Amanah UUD 1945 Bab XIII, Pasal 31, ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Beberapa program dari Pendidikan Non-Formal adalah Keaksaraan fungsional (KF),

Pendidikan Kesetaraan A, B, C, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta Magang. Program tersebut bisa didapatkan di lembaga yang termasuk dalam Pendidikan Non-Formal (PNF) yaitu PKBM, SKB, BPPNFI, dan lain sebagainya.

Pendidikan Non-Formal atau yang lebih dikenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) tersebut adalah program-program yang ada dalam PLS harus dapat dimasukkan atau terdapat unsur dari pendidikan kecakapan hidup. Hal ini disebabkan karena PLS merupakan pendidikan yang berbeda atau tidak setara dengan pendidikan formal. Perbedaan tersebut terlihat kriteria idealnya dari PLS yaitu 30 persen adalah Pendidikan dasar sedangkan 70 persen merupakan pendidikan kecakapan hidup. Tujuan dari diberikannya pendidikan kecakapan hidup lebih besar dibandingkan pendidikan dasar agar melatih masyarakat lebih mandiri dengan keterampilan yang diberikan dari proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan oleh bapak Hari sebagai berikut.

“Jadi gini Mba, inti dari program-program pendidikan luar sekolah harus bersinergi dari pendidikan kecakapan hidup. Karena kenapa disebut tidak setara dengan pendidikan formal karena idealnya dalam PLS Pendidikan dasarnya hanya 30 persen dan 70 persen pendidikan kecakapan hidup supaya masyarakat dapat mandiri.”<sup>14</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, salah satu dari pendidikan Non-Formal yang ada di Indonesia adalah PKBM. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ini hadir di Indonesia di tengah-tengah kondisi krisis sosial ekonomi nasional pada tahun 1998. Kehadiran PKBM sebenarnya memiliki latar belakang yang cukup panjang. Berawal

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hari (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Non-Forma Informal (PAUDNI) KEMDIKNAS), Tanggal 4 Februari 2011.

dari Keputusan Presiden (Kepres) pada tahun 1972 tentang Tanggung Jawab Fungsional Pendidikan dan Latihan ternyata disambut gencar oleh Ali Sadikin yang merupakan Gubernur DKI Jakarta pada saat itu. Respon yang dilakukan adalah dengan cara menghimbau masyarakat agar bersedia menyerahkan sebagian tanahnya untuk dibangun fasilitas pendidikan. Pihak Kanwil Depdikbud dalam hal ini Bidang Pendidikan Masyarakat (PLS) secara aktif menterjemahkan serta merealisasikannya yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap Camat, Lurah serta warga masyarakat. Sehingga tanah yang diserahkan oleh warga masyarakat dan tanah Pemda yang terdapat di Kelurahan dapat dibangun Panti Latihan Karya (PLK).

Dengan motivasi serta respon yang besar, maka dalam kurun waktu 4 tahun yaitu pada tahun 1978 sudah terbangun sebanyak 35 PLK walaupun itu tidak merata di seluruh DKI Jakarta yang merupakan milik Pemerintah Daerah (PEMDA) DKI Jakarta. Hingga pada tahun 1998, Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Depdiknas mensosialisasikan kebijakan baru di seluruh Indonesia yaitu terbentuknya PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), dan dalam kurun waktu yang relatif singkat hingga tahun 2000 sesuai dengan pedoman penyelenggaraan PKBM ”di seluruh Indonesia terdapat kurang lebih 4.600 PKBM dan merupakan andalan PEMDA setempat untuk meningkatkan pendidikan keterampilan bagi warga masyarakatnya.”<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Pedoman Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Provinsi DKI Jakarta, 2005, hlm.9

Wilayah DKI Jakarta sendiri selain memiliki PKBM aset PEMDA juga terdapat PKBM yang didirikan oleh masyarakat. Dalam Pedoman penyelenggaraan PKBM ”pada tahun 2004 jumlah PKBM di DKI Jakarta sudah mencapai 140 unit yang diantaranya 34 PKBM aset PEMDA dan 106 PKBM milik swasta (masyarakat).”<sup>16</sup> Oleh karena itu, untuk menggerakkan masyarakat agar terwujud PKBM di Indonesia Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional merumuskan berbagai kebijakan dan program untuk mengidentifikasi dan memotivasi agar masyarakat dengan kesadarannya sendiri membentuk dan mengelola berbagai kegiatan pembelajaran bagi masyarakat sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing.

### **2.2.2 Konsep Umum PKBM**

Penjelasan konsep dari PKBM merupakan penjabaran secara rinci dari prinsip PKBM yang telah dijelaskan pada Bab I. Sesuai dengan prinsip yang dimiliki PKBM yaitu ”Dari Masyarakat, Untuk Masyarakat, Oleh Masyarakat” maka PKBM dapat dikatakan sebagai suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community based Institution*). Dimulai dengan kata ”Dari Masyarakat” yang berarti berarti bahwa pendirian PKBM haruslah selalu merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri yang datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupannya. Inisiatif ini dapat saja dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM dan hal-hal lainnya tentang PKBM kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut.

---

<sup>16</sup>Pedoman Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Provinsi DKI Jakarta, 2005, hlm.9

Kemudian dilanjutkan dengan kata "Oleh Masyarakat" berarti berarti bahwa penyelenggaraan dan pengembangan serta keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggungjawab masyarakat itu sendiri. Ini juga berkebermaknaan adanya semangat kemandirian dan kegotongroyongan dalam penyelenggaraan PKBM. Dengan kata lain, penyelenggaraan PKBM tidak harus menunggu kelengkapan ataupun kecanggihan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan tidak harus menunggu ada atau tidaknya ijin legal dari pemerintah setempat. PKBM dapat saja berlangsung dalam kesederhanaan apapun yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Penyelenggaraan PKBM harus didasarkan dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

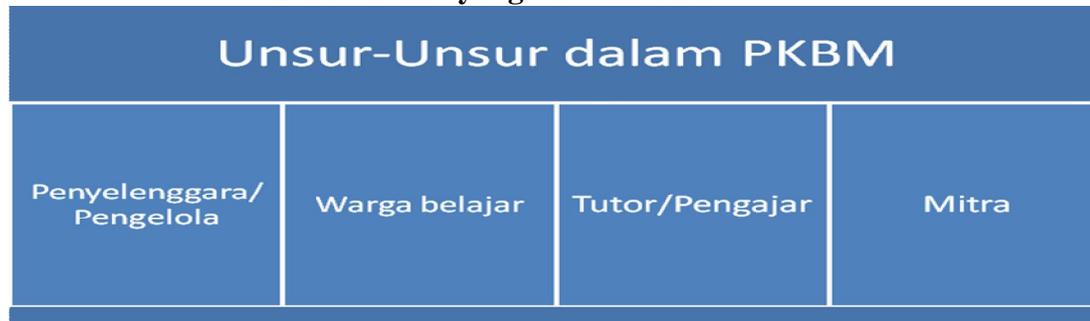
Sedangkan kata yang terakhir yaitu "Untuk Masyarakat" berarti bahwa keberadaan PKBM haruslah sepenuhnya demi kemajuan kehidupan masyarakat dimana PKBM tersebut. Itu berarti juga bahwa pemilihan program-program yang diselenggarakan di PKBM harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini tentunya juga tidak berarti menutup kemungkinan anggota masyarakat di luar masyarakat tersebut untuk dapat turut serta mengikuti berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM. Kemungkinan tersebut dapat saja diwujudkan sepanjang tidak menghambat pemberian manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Prioritas dan fokus pemberdayaan tentunya haruslah tetap tertuju kepada masyarakat sasaran PKBM itu sendiri. Masyarakat bertindak sekaligus

sebagai subyek dan obyek dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM.

Unsur-unsur yang terlibat di dalam organisasi PKBM ini terdiri atas penyelenggara/pengelola, warga belajar, tutor/pengajar serta mitra. Masing-masing dari unsur tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda. *Penyelenggara/pengelola* merupakan satu atau beberapa warga masyarakat setempat yang bertanggungjawab atas kelancaran dan pengembangan PKBM serta bertanggungjawab untuk memelihara dan mengembangkannya. Didalamnya termasuk penyelenggara kelembagaan PKBM, pengelola operasional lembaga PKBM dan pengelola suatu program tertentu yang diselenggarakan oleh PKBM tersebut.

*Warga belajar* adalah sebagian dari komunitas binaan atau dari komunitas tetangga yang dengan suatu kesadaran yang tinggi mengikuti satu atau lebih program pembelajaran yang ada. *Tutor/pengajar* adalah sebagian dari warga komunitas tersebut ataupun dari luar yang bertanggungjawab langsung atas proses-proses pembelajaran yang ada. Sedangkan *Mitra* adalah pihak-pihak dari luar komunitas maupun lembaga-lembaga yang memiliki agen/ perwakilan/ aktivitas/ kepentingan/ kegiatan dalam komunitas tersebut yang dengan suatu kesadaran dan kerelaan telah turut berpartisipasi dan berkontribusi bagi keberlangsungan dan pengembangan suatu PKBM. Berdasarkan penjelasan tersebut, unsur-unsur yang terlibat dalam PKBM adalah sebagai berikut.

**Bagan II.1**  
**Unsur-Unsur yang Terlibat dalam PKBM**



Sumber: Wawancara Bapak Sukiman (Kepala PKBM Negeri 35)

### 2.3 Profil PKBM Negeri 35 Jagakarsa

#### 2.3.1 Sejarah Singkat PKBM Negeri 35 Jagakarsa

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) pada dasarnya merupakan tempat dimana orang-orang dapat mengikuti program kegiatan belajar. Dan merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bakat masyarakat. Dengan demikian PKBM dipandang sebagai pusat dimana warga masyarakat baik yang jauh maupun yang dekat dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah yang sesuai kebutuhan belajarnya.

PKBM Negeri 35 merupakan satu-satunya sekolah Non-formal Negeri milik Pemerintah yang ada di wilayah Kecamatan Jagakarsa. Sekolah ini terletak di wilayah Kebagusan yang berada di Selatan Jakarta. Walaupun letaknya berada di wilayah Kebagusan atau tepatnya di Jalan Kebagusan Wates yang juga yang termasuk dalam jalur Jalan Raya Kebagusan, tetapi PKBM ini termasuk dalam Kelurahan serta Kecamatan Jagakarsa. Jalan Raya Kebagusan sendiri adalah salah satu nama jalan

yang ada di ibukota Jakarta, lebih tepatnya di kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Jalan Raya Kebagusan ini terdiri dari Jalan Kebagusan I sampai dengan IV dan juga terdapat Jalan Kebagusan Wates. Sebelum dinamakan jalan Kebagusan Wates, kawasan ini dinamakan “kampung bulak” karena pada saat itu disini masih banyak tanah osong yang dalam bahasa betawi disebut “bulakan” sehingga dinamakan kampung bulak. Maksud dari Wates disini menurut warga asli Kebagusan yang berarti batas. Dinamakan demikaian, sebab jalan ini merupakan pembatas antara wilayah Kebagusan dengan wilayah Jagakarsa sehingga jalan tersebut dinamakan Jalan Kebagusan Wates. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari ibu Minin (65 Tahun) yang merupakan warga asli

“Iya neng, Kebagusan ntu kan luas banget jadinya dikasih nama dah tuh. Dari mulai Kebagusan I sono tuh gg. Kober nyampe Kebagusan Wates. Biar ketauan batesnya sama jagakarsa jadinya dikasih nama Kebagusan Wates neng. Tapi dulu mah disini namanya masih “kampung bulak” soalnya masih banyak tanah kosong.”<sup>17</sup>

Sejarah singkatnya menurut mitos penduduk asli Jalan Raya Kebagusan yang rata-rata adalah orang Jakarta asli (Betawi). Nama Kebagusan diambil dari nama seorang wanita yang bernama Tubagus. Konon dulu Tubagus tinggal di daerah jalan Kebagusan ini. Wanita tersebut terkenal akan kecantikannya sehingga banyak para pemuda yang tertarik padanya maka sering timbul pertengkaran atau perkelahian diantara pemuda tersebut. Tetapi karena dia merasa bahwa dirinya penyebab dari

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Minin (Warga Asli Betawi yang sudah lama menetap di Kebagusan Wates), Tanggal 9 Maret 2011.

timbulnya perkelahian dan pertengkaran tersebut, pada akhirnya Tubagus memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Untuk mengenang dari adanya wanita cantik yang pernah tinggal di daerah tersebut maka masyarakat pun menamakan jalan tersebut menjadi jalan Raya Kebagusan. Sampai sekarang terdapat makam yang dipercaya orang sekitar merupakan makam Tubagus lebih tepatnya di Jl. Kebagusan besar II, ini merupakan sejarah singkat dari nama Jalan Raya Kebagusan.

Dalam penggambarannya jika kita memasuki Jalan Raya Kebagusan ini yang kita singkat saja menjadi JRK, merupakan jalan yang termasuk asri bila dibandingkan dengan jalan-jalan lain yang ada di Jakarta. Mungkin ini dikarenakan JRK terletak di selatan ibukota yang jauh dari pusat keramaian kota dan juga karena di sepanjang JRK masih banyak pohon-pohon besar yang melindungi para pengguna jalan dari panasnya sinar matahari. JRK merupakan jalan yang cukup lebar sehingga dapat diakses dengan menggunakan mobil ataupun motor. Disini juga terdapat angkutan umum yang beroperasi 24 jam yaitu M17, angkutan ini mempunyai 2 macam yaitu M17A yang mempunyai rute Pasar Minggu-Jagakarsa dan M17B yang mempunyai rute Pasar Minggu-Lenteng Agung namun kedua angkutan tersebut sama-sama melewati JRK.

Pada aspek pendidikan di sepanjang jalan RK terdapat dua sekolah dasar yaitu SD 01 dan 13, terdapat pula SMPN 175. Tetapi itu hanya yang berada di sepanjang jalan RK saja, sebenarnya masih terdapat beberapa SD dan SMP lain yang terbagi-bagi didalam JRK I sampai IV serta Jalan Kebagusan Wates yang merupakan

kawasan pendidikan. Hal ini dikarenakan di Jalan Kebagusan Wates ini terdapat dua Sekolah Dasar Negeri (SDN) yaitu SDN 13 dan SDN 14. Lalu disini juga terdapat satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yaitu SMPN 175. Tselain itu juga terdapat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Negeri (PKBM Negeri) yaitu PKBM Negeri 35.

PKBM Negeri 35 sendiri merupakan satu dari dua PKBM Negeri yang ada di Kecamatan Jagakarsa. Selain PKBM Negeri 35 juga terdapat PKBM Negeri 08 yang berada di Kelurahan Tanjung Barat Kecamatan Jagakarsa (dekat kampus Unindra). Namun, adapula beberapa PKBM swasta yang merupakan milik masyarakat yaitu Alfa Husna, Bintang Terang, Widya Iswara, Amanah, Warung Siladan Nurahman. PKBM yang berada di Kecamatan Jagakarsa tersebut merupakan sebagian dari PKBM yang tersebar di wilayah DKI Jakarta.

**Gambar II.1**  
**PKBM Negeri 35 Jagakarsa**



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2011

PKBM Negeri 35 dibangun pada tahun 1979 yang pada saat itu di wilayah Jalan Kebagusan Wates belum terdapat rumah warga. Sehingga kurang jelas pada tanggal berapa PKBM Negeri 35 tersebut dibangun. Namun, di Jalan tersebut sudah terdapat SMPN 175 yang belum lama dibangun dan baru memiliki beberapa murid angkatan pertama. Pada mulanya PKBM Negeri 35 ini hanya terdapat beberapa murid dalam program kesetaraan karena selain tingkat kesadaran masyarakat yang masih kurang akan pentingnya pendidikan juga dikarenakan kurangnya sosialisasi akan keberadaan PKBM Negeri 35 yang pada saat itu bernama PLK. Namun seiring dengan berjalannya waktu, warga belajar dari PKBM Negeri 35 semakin bertambah sehingga dapat bertahan hingga sekarang.

### **2.3.2 Visi dan Misi**

Dalam melaksanakan setiap kegiatan yang dilakukannya, PKBM 35 mengacu pada Visi dan Misi yang dimilikinya. Adapun Visi dari PKBM 35 adalah Menjadikan PKBM Negeri 35 Jagakarsa Terpercaya di Masyarakat dalam Menyiapkan Insan, Cerdas, Terampil dan Mandiri. Tujuan dari Visi yang dimiliki oleh PKBM 35 tersebut adalah dengan adanya PKBM Negeri 35 dapat menjadi wadah bagi masyarakat di lingkungan Jagakarsa untuk memperoleh pembelajaran, pelatihan serta ketarampilan agar menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Sedangkan Misi yang dimiliki dari PKBM 35 terbagi menjadi tiga *point* yaitu Misi tersebut adalah: Pertama, Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek. Kedua,

Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, Membangun citra PKBM Negeri 35 Jagakarsa sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

### **2.3.3 Deskripsi Lokasi**

PKBM 35 yang termasuk dalam Pendidikan Luar Sekolah ini terletak di wilayah yang sangat strategis. Seperti yang sebelumnya dijelaskan di atas PKBM ini termasuk dalam kawasan pendidikan. Jalan Wates ini merupakan jalan buntu yang memiliki panjang  $\pm$  sekitar 70 meter dan lebar 3 meter, namun jalan ini mempunyai gang-gang kecil yang dapat tembus ke jalan-jalan lain disekitar Jalan Kebagusan Wates. Selain terdapat beberapa sekolah dan rumah penduduk, di Jalan ini juga terdapat sebuah Puskesmas yaitu milik Puskesmas Kelurahan Jagakarsa atau yang lebih dikenal dengan Puskesmas 175 (karena terdapat SMPN 175).

Jarak dari Jalan Raya hingga PKBM tersebut juga tidak begitu jauh yaitu  $\pm$  sekitar 15 meter. Sepanjang jalan ini juga masih asri yaitu terlihat dari masih banyaknya pohon-pohon yang di tanam baik itu disepanjang jalan maupun di pekarangan rumah warga. Meskipun jalan yang dilalui tidak begitu bagus karena tidak rata akibat lubang-lubang kecil tetapi suasana yang masih alami membuat jalan ini tetap kondusif untuk dijadikan sebagai kawasan pendidikan. Selain itu, letak sekolah yang tidak begitu jauh dengan Jalan Raya membuat siswa yang bersekolah dikawasan ini tidak lelah walaupun berjalan kaki baik itu berangkat maupun ketika pulang sekolah.

### 2.3.4 Tenaga Pengajar

Nara Sumber Teknis atau dalam istilah PKBM lebih dikenal dengan Tutor merupakan tenaga pengajar bagi warga belajar yang ada di PKBM. Pada dasarnya tugas mereka adalah sebagai fasilitator bagi warga belajar dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Sebagian besar Tutor yang ada di PKBM Negeri 35 merupakan sarjana sedangkan sisanya merupakan lulusan SMA. Selain itu, ada beberapa dari mereka merupakan PNS dari sekolah Negeri yang ada di Wilayah Jagakarsa dan selebihnya merupakan pegawai swasta dan juga Wiraswasta.

Berbeda dengan tenaga pengajar yang berada di Sekolah Formal yang harus mempunyai *basic* atau latar belakang Sarjana Pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Tutor yang ada di PKBM Negeri 35 ini tidak harus mempunyai latar belakang Sarjana Pendidikan, tetapi melainkan minimal mereka mampu mentransfer ilmu, memberikan memotivasi serta mendidik warga belajar dengan baik. Selain itu, yang paling penting untuk dapat menjadi Tutor di PKBM Negeri 35 ini adalah harus mempunyai kesabaran untuk menghadapi warga belajar yang mengalami keterbatasan baik dalam hal ekonomi, usia, latar belakang, dll. Sehingga, diharapkan dengan modal kesabaran dari Tutor dapat memberikan ilmu yang bermanfaat serta berguna bagi warga belajar yang ada di PKBM Negeri 35.

”Ya begitu Mba, jadi sebenarnya syarat untuk jadi Tutor disini tidak harus berlatar belakang Sarjana Pendidikan, yang penting mba bisa sabar menghadapi anak-anak yang kebanyakan siswa bermasalah di sekolah sebelumnya. Jadi kalau nanti dikelas lagi belajar banyak yang bertingkah atau menyinggung perasaan jangan terlalu dimasukkin hati ya mba”<sup>18</sup>

Kegiatan dari tutor yang mengajar di PKBM Negeri 35 Jagakarsa sangat beragam. Selain mengajar di PKBM tersebut, dalam kesehariannya mereka mempunyai pekerjaan tetap yang merupakan pekerjaan utamanya seperti Guru (PNS) di Sekolah Formal Negeri, Pegawai Swasta, Wiraswasta dan Mahasiswa. Jadi, menurut mereka kegiatan mengajar ini dilakukan selain untuk menambah pendapatan mereka juga dilakukan untuk mengisi luang dan mengamalkan ilmu kepada warga belajarnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang tutor dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa ini yaitu.

”Kalau alasan bapak ngajar disini sih mba, buat ngisi waktu luang aja. Udah gitu membagi ilmu buat warga belajar sebagai ladang amal bapak. Karena letaknya juga deket dari tempat kerja bapak jadi gak terlalu sulit bagi waktunya. Walaupun gajinya gak seberapa tapi lumayan buat beli bensin.”<sup>19</sup>

Tutor yang ada di PKBM Negeri 35 dibagi menjadi 3 yaitu Tutor Kesetaraan (paket A,B dan C), tutor keterampilan, dan tutor keaksaraan fungsional. Adapun daftar tabel dari tutor yang ada di PKBM Negeri 35 sebagai berikut.

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman (Penanggung Jawab/ Kepala dari PKBM Negeri 35), Tanggal 12 Mei 2010.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Azis (Tutor Program Kesetaraan) yang juga merupakan Wakil Kepala Sekolah SMPN Negeri 175, Tanggal 12 Mei 2010

**Tabel II.1**  
**Daftar Nama Tutor SMP PKBM Negeri 35 Jagakarsa Tahun 2011**

NO	Nama	Bidang	Latar Belakang Pendidikan	Jabatan
1	M. azis	Bahasa Inggris	S2, Manajemen	Tutor Paket B dan C
2	Moch. Ridwan	IPA, Matematika	S1, Fisika	Tutor Paket B dan C
3	Amah Zakiah	IPS (Geografi, Sosiologi)	S1, Ekonomi	Tutor Paket B dan C
4	Sari Dwi Handayani	Ekonomi	S1, Ekonomi	Tutor Paket B dan C
5	Mega Suryani	PKN, Bahasa Indonesia	S1, Pendidikan Sosiologi	Tutor Paket B dan C
6	Murdiati	Pelajaran yang diujikan	D1	Tutor Paket A dan PAUD
7	Nani Teguh	Tata rias pengantin	SMA	Tutor Keterampilan
8	Ela Juamanah	Tata boga	SMA	Tutor Keterampilan
9	Sri Lestari	Menjahit	SMA	Tutor Keterampilan
10	Mamah	Baca, Tulis, hitung	S1, PGSD	Tutor Keaksaraan Fungsional

Sumber: Arsip PKBM Negeri 35 Jagakarsa 2011

Tabel II.1 di atas, menjelaskan jumlah dan latar belakang pendidikan Tutor yang mengajar di PKBM Negeri 35. Dari tabel tersebut dapat dilihat sebagian besar latar belakang pendidikan dar Tutor tidak sesuai dengan bidang studi yang Mereka ajarkan kepada siswa. Selain itu terdapat beberapa Tutor yang tidak berlatar Sarjana Pendidikan. Hal tersebut merupakan salah satu wujud apresiasi dari PKBM Negeri 35 untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam program-program yang dibentuk oleh PKBM 35 Jagakarsa.

Perbedaan antara tutor tersebut terlihat dari tugasnya. Untuk tutor kesetaraan A,B dan C bertugas sebagai pengajar sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, tutor program kesetaraan dalam proses pembelajarannya juga

memberikan latihan mengerjakan soal kepada warga belajarnya baik itu dari soal yang pernah diujikan ataupun soal yang dibuat sendiri. Dengan pemberian latihan tersebut diharapkan warga belajar dapat mengasah kemampuannya serta tutor dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Namun, karena jumlah dari tutor kesetaraan ini terbatas sehingga mata pelajaran yang diajarkan juga hanya yang diujikan saja.

Sedangkan untuk tutor keterampilan bertugas untuk mengajar program keterampilan yang diadakan oleh PKBM Negeri 35 seperti menjahit, memasak dan merias. Untuk program ini, tutor yang disediakan merupakan warga sekitar juga yang memang memiliki bakat serta mampu membimbing masyarakat secara umum agar ilmu tersebut dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut. Terakhir adalah tutor keaksaraan fungsional bertugas mengajarkan baca tulis dan hitung bagi warga belajar yang mengikuti program tersebut. Selain memberikan pembelajaran, hal yang juga penting dari tugas para tutor adalah memberikan motivasi terhadap warga belajarnya agar semangat melakukan pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa untuk masa depannya.

Selain terdapat Tutor, di PKBM Negeri 35 ini juga terdapat penanggung jawab serta staff dari PKBM Negeri 35 yang mengurus kegiatan belajar mengajar di sekolah ini. Tugas dari penanggung jawab atau kepala PKBM adalah sebagai pelaksana dari kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan yang terdapat di PKBM tersebut merupakan program dari PEMDA yang salah satu pegawainya

diberikan tugas sebagaipenanggung jawab/ kepala PKBM. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan dari staff tersebut adalah mengurus administrasi penerimaan/pendaftaran warga belajar, memasukkan data warga belajar, mengurus keuangan, serta mengurus program yang akan dilaksanakan di PKBM (kegiatan pembelajaran, tryout serta ujian).

**Tabel II.2**  
**Daftar Penanggung Jawab serta Staff PKBM Negeri 35 Jagakarta Tahun 2011**

No	Nama	Jabatan
1	Sukiman, S.Pd	Penanggung Jawab PKBM
2	Supriyanti, S.Pd	Staff
3	Sigit Wijanarko, Amd	Staff
4	Desy Widyaspuri	Staff

Sumber: Arsip PKBM Negeri 35 Jagakarta 2011

Berdasarkan Tabel II.2, menjelaskan daftar penanggung jawab serta Staff dari PKBM Negeri 35 yang bertugas untuk mengurus kegiatan dari PKBM negeri 35 sehari-hari. Selain mengurus administrasi, terkadang penanggung jawab serta staff melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan dari PKBM Negeri 35. Hal ini dilakukan karena sekolah ini tidak mempunyai petugas kebersihan. Sehingga, untuk dapat menjaga lingkungan tetap terlihat bersih dan indah kerja bakti ini dilakukan setiap hari.

Suka duka yang dialami baik oleh tutor yang mengajar ataupun staff dari PKBM ini sangat beragam. Untuk tutor sendiri dapat merasakan suka apabila warga belajar yang mereka ajarkan dapat mengerti serta aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu rasa senang juga dialami ketika warga belajarnya yang

mengikuti ujian dinyatakan lulus. Namun duka juga terkadang menyelimuti hati tutor ketika warga belajar yang diajarkan tidak memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terkadang warga belajar itu juga melanggar peraturan dari PKBM sehingga secara tidak langsung membuat tutor merasa tidak dihargai.

”Bapak suka senang liat anak yang belajar di kelas itu aktif dan bertanya. Berarti rasa ingin tahunya akan pelajaran yang bapak ajarkan tinggi. Tapi kadang bapak suka sedih dan kasihan mba, kalau anak-anaknya suka ngobrol sendiri atau tidur jadi gak perhatiin pelajaran. Padahal kan buat mereka juga ilmunya. Udah sekolahnya Non-Formal seharusnya mereka bisa sadar akan keterbatasan mereka.”<sup>20</sup>

### **2.3.5 Sarana dan Prasarana**

Dibangun diatas tanah seluas 700 m2 dengan status tanah aset PEMDA DKI Jakarta, PKBM Negeri 35 menjadi salah satu bagian dari kawasan pendidikan ini. Bangunan yang ada di PKBM Negeri 35 terdapat dua buah yaitu bangunan pertama merupakan bangunan utama yang terdiri dari 2 buah ruang kelas, 2 buah kamar mandi, 1 buah kantor, 1 buah gudang, 1 buah ruang ibadah dan 1 buah dapur. Sedangkan bangunan kedua merupakan bangunan pelengkap yang dijadikan tempat parkir dan koperasi. Secara keseluruhan luas bangunan ayang ada di sekolah ini ± sekitar 250 m2. Sisa dari luas tanah yang ada dimanfaatkan sebagai ruang penghijauan dan arena bermain anak-anak.

Keadaan dari bangunan yang ada di PKBM Negeri 35 ini dapat digambarkan cukup baik. Dengan tembok yang berwarna merah muda memeberikan warna tersendiri dari bangunansekolah lain yang terdapat di wilayah ini. Selain itu, kondisi

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Azis (Tutor Program Kesetaraan) yang juga merupakan Wakil Kepala Sekolah SMPN Negeri 175, Tanggal 12 Mei 2010

dari dari tembok serta jendela juga terlihat masih terawat dengan baik. Namun, karena bangunan ini sudah terbilang lama tidak diperbaiki sehingga memperlihatkan sedikit kerusakan yaitu pada pintu, kusen, lantai serta atap. Dengan melihat kondisi tersebut pihak PKBM Negeri 35 melalui Penanggung Jawab atau Bapak Sukiman (Kepala PKBM Negeri 35) mengajukan permohonan kepada Dinas Jakarta Selatan untuk diadakan perbaikan yang kemudian disetujui dan akan mulai dilaksanakan pada bulan Juli yaitu ketika masa libur anak sekolah dimulai agar kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.

**Tabel II.3**  
**Daftar Sarana dan Prasarana PKBM Negeri 35 Jagakarsa 2011**

No	Bentuk SaPras	Jumlah	Keterangan
1	Luas Tanah		Luas 700 m <sup>2</sup>
2	Gedung	1 Buah	Luas 250 m <sup>2</sup>
3	Kelas	2 Buah	Kelas ini digunakan secara bergantian untuk kegiatan pembelajaran
4	Kantor	1 Buah	Dibagi menjadi ruang Kepala PKBM, ruang Tutor dan ruang penerimaan tamu
5	Kamar Mandi	2 Buah	Tetapi saat ini hanya satu yang digunakan
6	Gudang	1 Buah	Sebagai tempat menyimpan barang
7	Ruang Ibadah	1 Buah	Digunakan untuk sholat
8	Dapur	1 Buah	Untuk meletakkan peralatan makan
9	Telepon kantor	1 Buah	Diletakkan di ruang Kepala PKBM
10	Meja dan kursi pimpinan	1 set	Diletakkan di ruang Kepala PKBM
11	Meja staff /Tutor	5 set	Diletakkan di ruang Tutor dan staff
12	Kursi tunggu	2 Buah	Digunakan untuk menerima tamu
13	Lemari kayu	2 Buah	Digunakan untuk menyimpan berkas
14	Lemari besi	2 Buah	Digunakan untuk menyimpan berkas
16	Rak buku	2 Buah	Digunakan untuk meletakkan buku pelajaran
17	Mesin tik	6 Buah	Sudah tidak digunakan untuk administrasi
18	Komputer	2 Buah	Digunakan untuk kegiatan administrasi

19	Print	1 Buah	Digunakan untuk kegiatan administrasi
21	Papan statistik	1 Buah	Digunakan sebagai informasi data PKBM
22	Jam dinding	3 Buah	Dipasang di kantor dan kelas
23	Cermin	1 Buah	Dipasang di kelas Paket C
24	Meja belajar	58 Buah	Digunakan dalam kegiatan pembelajaran
25	Kursi belajar	73 Buah	Digunakan dalam kegiatan pembelajaran
26	Papan tulis/ white board	3 Buah	Digunakan dalam kegiatan pembelajaran
27	Mesin jahit	5 Buah	Digunakan dalam kegiatan keterampilan
28	Mesin obras	2 Buah	Digunakan dalam kegiatan keterampilan
29	Etalase	1 Buah	Digunakan untuk koperasi
30	Alat bermain	3 Buah	Sebagai sarana bermain siswa PAUD

Sumber: Arsip PKBM Negeri 35 Jagakarsa 2011

Tabel II.3 di atas merupakan gambaran dari sarana dan prasarana yang terdapat di PKBM Negeri 35. Jika dilihat dari jumlah warga belajar yang sebelumnya telah dijelaskan, maka ketersediaan dari sarana prasarana tersebut masih belum memadai untuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Sehingga perlu dilakukan penambahan serta perbaikan dari sarana dan prasarana yang sudah ada. Namun, selain penambahan dan perbaikan ternyata perawatan juga menjadi sangat penting agar dapat digunakan oleh angkatan warga belajar selanjutnya.

**Gambar II.2**  
**Sarana dan Prasarana PKBM Negeri 35 Jagakarsa**



Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian

### 2.3.6 Anggaran Dana

Bedasarkan UU RI No 20/2003 Pasal 35 ayat (1) yaitu mengenai 8 aspek yang salah satunya adalah mengenai pembiayaan, merupakan hal yang perlu di standarisasi dari setiap Program Pendidikan Non-Formal yang didalamnya termasuk PKBM. Standar dari pembiayaan tersebut terbagi menjadi dua, *Pertama* PKBM sebaiknya memiliki sumber dana. *Kedua*, PKBM seharusnya memiliki kebijakan penggunaan dana. Jadi, meskipun PKBM Negeri 35 merupakan milik PEMDA dan mendapat anggaran dari pemerintah namun berdasarkan standarisasi tersebut PKBM memiliki memiliki anggaran biaya milik pribadi yang sumbernya berasal dari warga belajar itu sendiri. Adapun rincian biaya yang harus dikeluarkan oleh warga belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran sampai ujian dilaksanakan adalah sebagai berikut.

**Tabel II.4**  
**Daftar Rincian Biaya Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa 2011**

No	Jenis Pembiayaan	Jumlah	Keterangan
1	Biaya Formulir	Rp 100.000,00	
2	Biaya Pembelajaran	± Rp 1.500.000,00	Disesuaikan dengan Pendidikan terakhir dan lamanya waktu belajar di PKBM Negeri 35
3	Biaya Tryout	Rp 20.000,00	Digunakan untuk fotocopy soal, dll.
4	Pengambilan Ijazah	Rp. 200.000,00	Diberikan pada saat pengambilan Ijazah (setelah ujian)
5	Jumlah	± Rp 1.820.000,00	

Sumber: Wawancara peneliti 2011

Perincian dari biaya yang harus dikeluarkan oleh warga belajar berdasarkan Tabel II.4, memberikan sedikit penggambaran dari anggaran dana yang dimiliki oleh PKBM Negeri 35. Biaya yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari Program Pendidikan Kesetaraan seperti biaya listrik, ATK, pembayaran honor tutor, biaya kebersihan serta perawatan sekolah, dll. Namun dana tersebut tidak harus dibayarkan secara tunai, melainkan warga belajar dapat mengangsur hingga sebulan sebelum ujian akan dilaksanakan.

### **2.3.7 Sistem Penerimaan dan Jumlah Siswa**

Sistem penerimaan warga belajar di PKBM Negeri 35 Jagakarsa tidak memerlukan persyaratan yang memberatkan orang tua serta warga belajar itu sendiri. Syarat utama untuk menjadi warga belajar di PKBM Negeri 35 ini adalah masih memiliki kemauan dan semangat untuk belajar. Dengan mempunyai kemauan serta semangat tersebut maka warga belajar akan dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh Tutor. Selain itu, untuk syarat administrasi lainnya bagi calon

warga belajar Program Kesetaraan adalah menyertakan fotocopy ijazah terakhir yang dimiliki sebagai bukti bahwa sebelumnya telah tamat agar dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Lalu tahap berikutnya adalah dengan mengisi formulir pendaftaran. Formulir ini nantinya berfungsi sebagai biodata awal yang akan menjadi arsip dari PKBM Negeri 35. Penyerahan formulir ini juga disertai dengan enam lembar foto ukuran 3x4.

Setelah pengambilan formulir, tahap berikutnya adalah pengembalian formulir beserta fotocopy ijazah terakhir dan dua lembar foto terbaru ukuran 3x4. Kemudian warga belajar beserta orang tua diberikan pengarahan mengenai peraturan, kegiatan pembelajaran serta ketentuan ujian yang akan dilaksanakan oleh PKBM Negeri 35. Dengan sosialisasi ini diharapkan agar orang tua dan warga belajar dapat mengerti seputar kegiatan serta Program yang dilakukan PKBM Negeri 35. Berikut ini merupakan alur penerimaan warga belajar di PKBM Negeri 35:

**Bagan II.2**  
**Alur Penerimaan Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa 2011**



Sumber: Wawancara peneliti 2011

Penjelasan mengenai bagan 3 di atas adalah merupakan alur dari penerimaan warga belajar di PKBM 35 Jagakarsa yang dimulai dari pengambilan formulir di PKBM 35 bagian administrasi kemudian formulir itu bisa dibawa pulang untuk diisi. Setelah formulir diisi kemudian warga belajar dapat menyerahkan kembali beserta persyaratan lain yang sebelumnya telah diberitahu oleh bagian administrasi. Disini warga belajar juga diberi informasi mengenai sistem pembayaran biaya sekolah, peraturan, jadwal kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan dan ketentuan ujian. Setelah itu, warga belajar sudah bisa mulai kegiatan pembelajaran bersama warga belajar lainnya.

Jumlah warga belajar terutama Program Kesetaraan setiap tahunnya tidak selalu stabil. Hal ini dapat terlihat dari jumlah siswa yang kadang mengalami kenaikan dan juga mengalami penurunan. Tetapi semenjak dibukanya sekolah ini yakni tahun 1979 hingga saat ini jumlah dari warga belajar mengalami perubahan walaupun tidak dapat dijelaskan secara rinci. Sedangkan untuk frekuensi jumlah siswa setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel II. 7 berikut sesuai dengan dimulainya masa Jabatan Kepala PKBM saat ini yaitu dari Tahun 2008 sampai dengan sekarang.

**Tabel II.5**  
**Jumlah Warga Belajar Program Kesetaraan PKBM Negeri 35 2008-2011**

NO	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Keterangan
1	2008	88 Siswa	Ujian periode 2 (bulan November)
2	2009	128 Siswa	Ujian periode 1 & 2(Bulan Juni & November)
3	2010	206 Siswa	Ujian periode 1 & 2(Bulan Juni & November)
4	2011	88 Siswa	Ujian periode 1 & 2(bulan Juni & November)

Sumber: Arsip PKBM Negeri 35 Jagakarsa 2011

Berdasarkan Tabel II.5 tentang jumlah warga belajar selama kurang lebih empat tahun yaitu berdasarkan masa jabatan dari Bapak Sukiman (kepala PKBM 35) dimulai hingga sekarang ternyata tidak selalu stabil. Data ini merupakan data dari warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran serta Ujian Kesetaraan yang setiap tahunnya ujian tersebut dilaksanakan dua kali yaitu pada bulan Juni dan November. Pihak PKBM Negeri 35 selalu membuka pendaftaran setiap hari tanpa ada jadwal khusus untuk penerimaan dari warga belajar. Sehingga Setiap tahun dan setiap periodenya jumlah warga belajar dari PKBM Negeri 35 tidak selalu sama.

Pelaksanaan ujian yang dilakukan oleh warga belajar tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin tiap tahunnya. Pendaftaran untuk ujian tersebut dibuka sekitar sebulan sebelum ujian dilaksanakan. Hasil pelaksanaan ujian tersebut diumumkan setelah dua bulan dari pelaksanaannya. Sedangkan ijazah dapat diberikan sebulan setelah pengumuman tersebut. Melihat waktu yang cukup lama dalam proses pengumuman hingga pembagian ijazah tersebut, maka bagi warga belajar yang ingin melanjutkan pendidikan baik di sekolah formal atau Universitas dapat menggunakan surat tanda telah mengikuti ujian yang dibuat oleh PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

Tingkat kelulusan dari warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa cukup bagus. Hal ini terlihat dari banyaknya warga belajar yang lulus jika dibandingkan dengan warga belajar yang tidak lulus. Untuk warga belajar yang tidak lulus biasanya disebabkan oleh minimnya pengetahuan terhadap materi yang diujikan karena warga belajar tersebut jarang mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain terdapat warga

belajar yang lulus dan tidak lulus, dalam ujian tersebut juga terdapat warga belajar yang tidak hadir dalam ujian tersebut. Hal tersebut juga karena warga belajar jarang masuk sehingga mereka tidak tahu informasi tentang ujian yang akan dilaksanakan. Gambaran prosentase kelulusan dari warga belajar PKBM Negeri 35 dapat dilihat sebagai berikut.

**Bagan II.3**  
**Prosentase Kelulusan Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa Tahun 2010**  
**Periode 1 dan 2**

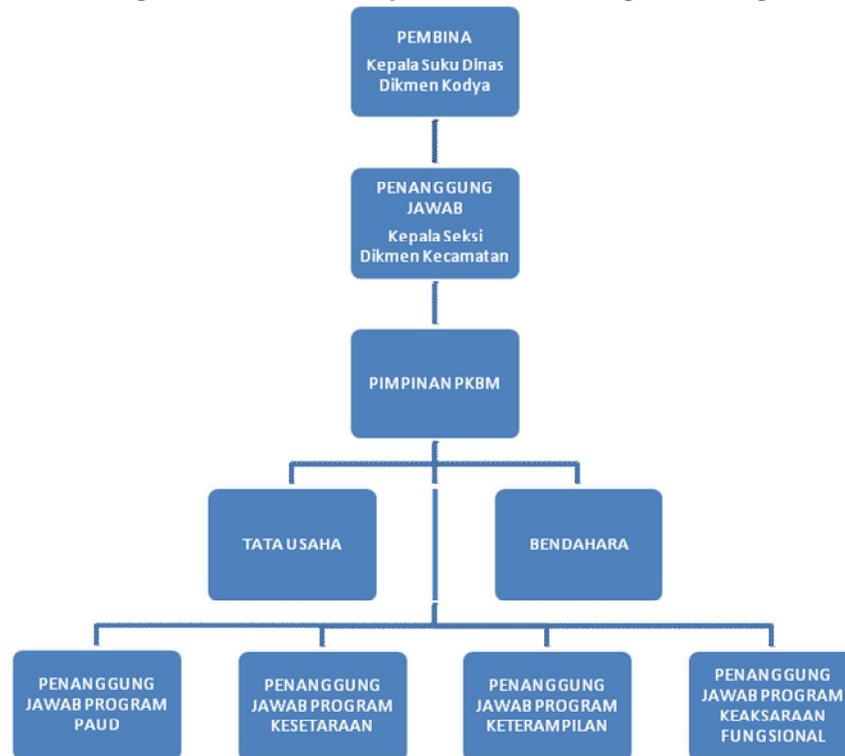


Sumber: Temuan peneliti 2011

### 2.3.8 Struktur Kepengurusan dan Tata Tertib Siswa

Sebuah organisasi dalam menjalankan programnya didalamnya membutuhkan struktur kepengurusan. Begitupun PKBM Negeri 35 yang merupakan sebuah organisasi pendidikan memiliki struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan ini berfungsi menunjukkan anggota-anggota dari PKBM Negeri 35 yang masih aktif bertugas hingga saat ini. Berikut ini merupakan bagan yang menjelaskan secara rinci dari struktur organisasi kepengurusan dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

**Bagan II.4**  
**Struktur Organisasi dan Manajemen PKBM Negeri 35 Jagakarsa**



Sumber: Pedoman PKBM Negeri 35 Jagakarsa 2011

**Keterangan:**

Pembina : Drs. H. Slamet Widodo, M.Pd  
 Penanggung Jawab : Dra. Dharmaini  
 Pimpinan PKBM : Sukiman, S.Pd  
 Bendahara : Supriyanti, S.Pd  
 Tata Usaha : 1. Sigit Wijanarko, Amd  
 2. Desy Widyaspuri

Penanggung Jawab Program : PAUD : 1. Murdiati  
 Kesetaraan : 1. Drs. M. azis, MM  
 2. Moch. Ridwan, S.Si  
 3. Amah Zakiah, S.E  
 4. Sari Dwi H. S.E  
 5. Mega Suryani  
 Keaksaraan Fungsional : 1. Mamah, S.Pd  
 Keterampilan : 1. Nani Teguh  
 2. Ela Juamanah  
 3. Sri Lestari

Berdasarkan bagan 5 di atas, merupakan penggambaran dari struktur organisasi dan manajemen yang ada di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Dalam penggambaran tersebut, terlihat bahwa ada beberapa pihak yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Pihak-pihak tersebut terdiri dari: Pembina, Penanggung jawab, Pimpinan PKBM, Bendahara, Tata usaha serta Penanggung jawab program-program yang ada di PKBM Negeri 35 (PAUD, Kesetaraan, Keaksaraan fungsional, Keterampilan).

Selain dari Struktur Pengurus yang dimiliki oleh PKBM Negeri 35 Jagakarsa, sekolah ini juga memiliki beberapa peraturan yang diberlakukan baik kepada warga belajar maupun terhadap Tutor. Untuk tata tertib yang diberlakukan kepada warga belajar berfungsi mengatur ketertiban perilaku warga belajar itu sendiri. Meskipun demikian, tata tertib ini dibuat sefleksibel mungkin dengan mengikuti kondisi dari warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Beberapa tata tertib tertulis sekolah yang telah dibuat antara lain:

1. Hadir 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Menggunakan pakaian yang rapi, sopan dan memakai sepatu.
3. Bila tidak hadir, maka sebelumnya memberi kabar kepada pimpinan PKBM.
4. Dilarang merokok di lingkungan sekolah.
5. Dilarang menggunakan HP saat belajar.
6. Dilarang membawa senjata tajam, minuman keras dan sejenisnya.
7. Dilarang berkelahi dengan sesama teman.

Beberapa peraturan di atas merupakan hasil dari musyawarah penanggung jawab, staff serta tutor. Agar peraturan tersebut dapat selalu diingat oleh warga belajar dan tidak dilanggar maka ada beberapa peraturan yang ditempel di beberapa sudut bangunan oleh pihak PKBM seperti peraturan "Dilarang merokok di lingkungan sekolah". Sedangkan peraturan yang diberlakukan oleh PKBM Negeri 35 Jagakarsa untuk para Tutor bertujuan agar para Tutor juga bisa memberikan contoh yang baik terhadap warga belajarnya. Adapun peraturan bagi Tutor yaitu:

1. Hadir 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan.
3. Bila tidak hadir, maka sebelumnya memberi kabar kepada pimpinan PKBM.
4. Dilarang merokok di lingkungan sekolah.
5. Dilarang menggunakan HP saat mengajar.
6. Dilarang memberi hukuman yang sifatnya tidak mendidik.
7. Dilarang memberi tugas guru terhadap warga belajar.
8. Memberikan contoh akhlak yang baik kepada warga belajar.

Dengan diberlakukannya peraturan tersebut oleh pihak PKBM Negeri 35, maka jika warga belajar ataupun tutor tidak mematuhi peraturan tersebut akan dikenakan sanksi. Untuk warga belajar sanksi yang diberlakukan berupa teguran, pemberian surat peringatan kepada orangtua dan pengeluaran. Sedangkan untuk tutor sanksi yang diberlakukan jika mereka melanggar adalah teguran, pemberian peringatan serta pemecatan. Selama memberlakukan peraturan dan sanksi tersebut

biasanya yang paling berwenang untuk mengambil keputusan adalah kepala PKBM Negeri 35 itu sendiri. Namun menurut keterangan kepala PKBM Negeri 35 tingkat pelanggaran yang dilakukan baik warga belajar maupun tutor masih rendah, karena dalam kegiatan keseharian yang ada di PKBM Negeri 35 tersebut masih dalam aturan yang diberlakukan.

”Untuk pelanggaran dari peraturan yang ada di PKBM 35 ini sih masih tergolong sedikit bu. Paling kebanyakan dari warga belajarnya itu juga cuma telat, gak pake seragam alasannya dicuci, gak ngasih kabar kalo gak masuk sama ngerokok di lingkungan sekolah. Biasanya yang melanggar satu dua orang aja, itu juga pasti dia lagi makanya bapak kasih teguran biar sadar kalo gak yadilaporin ke orang tua. Untuk tutornya sendiri sih alhamdulillah belum ada yang melanggar bu.”<sup>21</sup>

### **2.3.9 Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran untuk program kesetaraan Paket A, B dan C yang terdapat di PKBM Negeri 35 Jagakarsa dilakukan sebelum pelaksanaan ujian. Waktu yang dapat dimanfaatkan tersebut kurang lebih sekitar 5 bulan atau tergantung dari tahun kelulusan ijazah terakhir dari warga belajar tersebut. Karena dari tahun kelulusan tersebut warga belajar dapat mengetahui kapan mereka bisa mengikuti ujian. Pembelajaran yang dilakukan dalam proses tersebut merupakan pemberian serta pengajaran dari materi yang akan diujikan. Untuk program paket C yang tersedia di PKBM Negeri 35 ini hanya terdapat jurusan IPS sehingga materi yang diajarkan merupakan mata pelajaran dari jurusan IPS yang akan diujikan.

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman (Penanggung Jawab/ Kepala dari PKBM Negeri 35), Tanggal 12 Mei 2010.

**Gambar II.3**  
**Proses Pembelajaran Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa**



Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian

Dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut, PKBM Negeri 35 memiliki jadwal yang sudah dibentuk sesuai dengan program-program yang disesuaikan juga dengan fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia. Adapun program-program yang dilaksanakan oleh PKBM Negeri 35 Jagakarsa adalah Program kesetaraan (Paket A, B, dan C), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta Pendidikan Keterampilan (Tata rias Pengantin, Tata boga dan Menjahit). Dengan program yang beragam serta fasilitas yang kurang memadai yaitu kelas untuk kegiatan belajar yang hanya berjumlah dua buah membuat pengurus harian dari PKBM Negeri 35 harus membuat jadwal agar program-program tersebut dapat dilaksanakan. Adapun jadwal dari kegiatan yang dilakukan oleh PKBM Negeri 35 setiap minggu adalah:

**Tabel II.6**  
**Jadwal Kegiatan serta Program yang dilaksanakan PKBM Negeri 35 Jagakarsa 2011**

No	Program PKBM Negeri 35	Hari/Waktu	Keterangan
1	Program Kesetaraan Paket A	Senin dan Rabu (13.30-14.30)	Karena jadwal yang sama dengan Paket C biasanya terdapat dua Tutor yang masuk dan secara bergantian mengajar.
2	Program Kesetaraan Paket B	Selasa, Kamis, Sabtu (13.30-16.30)	
3	Program Kesetaraan Paket C	Selasa, Kamis, Jum'at, Sabtu (13.30-16.30)	Karena jadwal yang sama dengan Paket B biasanya terdapat dua Tutor yang masuk dan secara bergantian mengajar.
4	PAUD	Senin- Jum'at (08.00-10.00)	Untuk PAUD dibagi menjadi dua kelas
5	Program Keterampilan		Kegiatan dilakukan ketika sedang mendapat tugas dari Kecamatan atau PEMDA untuk melaksanakan program tersebut. Biasanya program ini dilakukan selama 2 hari atau lebih.

Sumber: Temuan Peneliti 2011

Untuk dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran ideal yang terdapat di PKBM yaitu dibagi menjadi tiga. *Pertama*, metode klasikal yaitu sistem pembelajaran tatap muka tutor menerangkan materi pelajaran di depan kelas. Alasan memilih metode ini 40 % warga belajar adalah usia sekolah, mereka putus dari sekolah dan belum bekerja. Metode pembelajaran klasikal sesuai mereka yang masih perlu bimbingan dan suasana belajar seperti belajar di sekolah.

*Kedua*, metode tutorial yaitu sistem pembelajaran kaum-kaum kecil. Tutor mendatangi kaum tersebut atau warga belajar dengan kaumnya bertemu di PKBM sesuai dengan kesepakatan. Alasan pemilihan metode ini 35 % warga belajar

bertempat tinggal jauh dari PKBM sedangkan untuk ke PKBM mereka yang bertempat tinggal secara berdekatan membentuk kaum dan ke PKBM apabila telah menyelesaikan tugas yang diberikan atau ada materi-materi pelajaran yang sulit. *Ketiga*, metode mandiri yaitu sistem belajar dimana warga belajar melakukan kegiatan belajarnya dirumah dengan dibekali modul. Alasan pemilihan metode ini 20 % warga belajar sudah bekerja dan mereka tidak bisa mengikuti belajar di PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

Namun metode pembelajaran tersebut tidak sepenuhnya dapat dilakukan di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Hal itu dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana sehingga sekolah ini menggunakan metode pembelajaran seperti yang ada di sekolah formal. Selain kegiatan pembelajaran tersebut, dalam proses pembelajarannya sekolah ini juga melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran tersebut. Evaluasi yang tersebut bisa dilakukan kepada warga belajar dapat dilakukan dengan latihan atau ulangan harian yang diberikan oleh tutornya. Namun bisa juga dilakukan oleh pihak sekolah dengan program yang sudah ada seperti tryout yang diadakan satu kali setiap periode yaitu biasanya dilaksanakan sebulan sebelum ujian.

Dalam pelaksanaan kegiatan tryout ini jika dilihat ternyata hampir sama dengan ujian. Persamaan tersebut terlihat pada prosesnya yaitu warga belajar yang mengikuti tryout merupakan warga belajar yang akan melaksanakan ujian. Warga belajar tersebut juga harus memiliki kartu tryout yang terdapat foto, biodata serta nomor ujian. Selain itu lembar jawaban yang disediakan serta cara pengisiannya juga

menyerupai ujian sebenarnya. Sehingga peraturannya yang diberlakukan juga sama seperti mengisi lembar jawaban menggunakan pensil 2B, duduknya diatur dan sendiri serta standar nilai yang ditentukan disesuaikan dengan standar kelulusan ujian. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah bertujuan untuk melatih warga belajar dalam menghadapi ujian yang akan mereka laksanakan.

Selain kegiatan pembelajaran setiap hari, terdapat pula kegiatan lain yang rutin dilakukan yaitu ujian bagi Program Kesetaraan Pekt A,B dan C. Gelombang pertama pada bulan Juni serta gelombang kedua pada bulan November. Untuk Paket C setara SMA, ujian dilaksanakan di SMA Purnama yang terletak di wilayah Blok M Jakarta Selatan. Sedangkan untuk Patet B setara SMP dan Paket A setara SD biasanya dilaksanakan di PKBM Negeri 35. Untuk Program PAUD kegiatan yang tambahan yang dilakukan adalah lomba-lomba serta manasik haji untuk para siswanya.

#### **2.4 Keterkaitan PKBM Negeri 35 dengan Wilayah Jagakarsa**

Jagakarsa merupakan salah satu wilayah di pinggiran kota Jakarta tepatnya di Jakarta Selatan. Wilayah Jagakarsa sendiri dahulunya merupakan wilayah perkebunan buah yang menjadi salah satu wilayah pemasok buah-buahan di pasar minggu. Kepemilikan kebun tersebut didominasi oleh warga asli Jagakarsa (Betawi) sendiri yang telah turun-menurun menempati wilayah tersebut. Pada waktu itu, hampir semua buah-buahan tropis ditanam di wilayah ini seperti jambu biji, jambu air, pisang, mangga, pepaya, kecapi, durian, dll. Karena letaknya juga yang tidak

begitu jauh dengan pasar minggu yaitu sekitar kurang lebih 5 kilometer, sehingga memudahkan para petani buah di wilayah ini untuk menjual hasil kebunnya tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari warga asli Jagakarsa berikut ini.

”Dulu mah neng, disini banyak banget kebon yang banyak buahnya. Waktu nyai masih kecil suka maennya di kebon ame metikkin buahnya bareng temen-temen. Ntar kalo udah ada yang punya kebon dateng, baru dah pada kabur takut diomelin. Kalo sekarang mah boro-boro ada kebon, buat jalanan aja susah. Udah kebanyakan perumahan sama mobil jadi makin sempit dah.”<sup>22</sup>

Dengan penjelasan tersebut sedikit menggambarkan tetang wilayah Jagakarsa.

Namun, wilayah Jagakarsa yang dahulu berbeda dengan yang sekarang. Pada saat ini, wilayah Jagakarsa semakin dipenuhi dengan perumahan-perumahan elite sehingga berdampak pada semakin banyaknya warga pendatang yang menetap dan bertempat tinggal di wilayah ini. Dengan semakin banyaknya penduduk di wilayah ini, maka semakin tingginya persaingan diantara warganya baik dalam hal pendidikan, ekonomi maupun bisnis. Oleh karena itu, dengan semakin bertambahnya penduduk di wilayah Jagakarsa ini maka kebutuhan akan akses terhadap pendidikan semakin meningkat. Tetapi tidak semua dari penduduk di wilayah ini bisa mengikuti pembelajaran di Sekolah-Formal dikarenakan persaingan serta tingkat kebutuhan yang semakin meningkat tersebut. Sehingga dengan lahan yang dimiliki oleh PEMDA DKI Jakarta di wilayah ini di bangunlah sebuah PKBM sebagai Sekolah Non-Formal di tengah lingkungan warga masyarakat. Hal tersebut juga dituturkan oleh warga setempat sebagai berikut.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah yang biasa dipanggil Nyak Timah (67 tahun), Tanggal 20 Mei 2010.

”Ya ada bagusnya juga sih neng ada sekolah PKBM disini, jadinya anak yang pada putus sekolah bisa ngelanjutin sekolah. Daripada dibiarin lahan kosong, mending dibikin sekolah. Kalo umur nyai masih muda juga mau aja sekolah, kalo udah tua kayak gini baru nyesel knapa dulu kagak sekolah yang tinggi”<sup>23</sup>

## 2.5 Penutup

PKBM sebagai satuan pendidikan merupakan bagian dari jalur pendidikan yang ada di Indonesia yaitu masuk dalam Pendidikan Non-Formal. Berdasarkan sejarah singkatnya, sekolah yang ditujukan bagi warga belajar yang kurang beruntung terutama dalam hal ekonomi ini merupakan bentuk lama dari Panti Latihan Kerja (PLK). Perubahan nama menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) terjadi pada tahun 1998. Salah satu sumber hukum yang menjadi landasan PKBM adalah pembukaan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UU SISDIKNAS No. 20 pasal 13 ayat 1 tahun 2003. Dengan dari prinsip PKBM yang telah dijelaskan pada Bab I. Sesuai dengan prinsip yang dimiliki PKBM yaitu ”Dari Masyarakat, Untuk Masyarakat, Oleh Masyarakat” maka PKBM turut serta dalam pelaksanaan pendidikan bagi masyarakat.

Profil PKBM Negeri 35 Jagakarsa adalah gambaran keadaan dari salah satu Sekolah Non-Formal yang ada di Indonesia khususnya Jakarta. Profil ini dimulai dari sejarah singkat dari wilayah Kebagusan dan PKBM 35 itu sendiri. Selain itu profil juga digambarkan melalui visi dan misi, kondisi sekolah, tenaga pengajar, sarana dan prasarana sekolah, jumlah dan sistem penerimaan siswa, struktur kepengurusan dan peraturan serta proses pembelajaran oleh PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Secara

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Fatimah yang biasa dipanggil Nyak Timah (67 tahun), Tanggal 20 Mei 2011.

keseluruhan sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai sekolah yang dapat melayani warga belajar marjinal di lingkungan Kecamatan Jagakarsa. Meskipun masih terbilang belum lengkap, namun diharapkan ini dapat memberikan suatu harapan bagi masyarakat untuk dapat mendapatkan pendidikan serta pembelajaran.

## **BAB III**

### **SISTEM KEBERTAHANAN PEMBELAJARAN KAUM MARJINAL**

#### **3.1 Pengantar**

Pada bagian ini menggambarkan mengenai sistem kebertahanan pembelajaran kaum marjinal. Sistem kebertahanan tersebut dapat dilihat dari warga belajar PKBM Negeri 35 itu sendiri yang termasuk dalam kaum marjinal. Kemarjinalan warga belajar ini dapat dilihat dari profil termasuk latar belakang dari keputusannya memilih untuk menjalani pendidikannya di PKBM 35 Jagakarsa. Dalam profil ini juga menggambarkan bagaimana keseharian dari warga belajarnya sendiri yang berbeda dengan warga belajar di sekolah formal. Kemudian diceritakan pula bagaimana keseharian dari warga belajarnya yang belajar sambil bekerja untuk biaya sekolah ataupun membantu orang tua.

Dalam bab ini juga menjelaskan bagaimana keterbatasan dari proses pembelajaran yang dilakukan di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Untuk dapat menjelaskan bagian tersebut maka dibagi lagi menjadi beberapa sub bab seperti kendala yang dihadapi oleh sekolah, hambatan dari warga belajar serta suka dukanya selama sekolah disini. Kendala yang dihadapi PKBM Negeri 35 sendiri berupa pembiayaan, sarana dan prasarana, dan tenaga pengajar. Sedangkan hambatan dari warga belajar bisa dari individu warga belajarnya sendiri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Selain itu, suka duka dari waraga belajarnya juga ikut

mewarnai bagian dari penjelasan mengenai keterbatasan dari proses pembelajaran yang dimiliki PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

Namun sistem kebertahanan yang digambarkan diperkuat juga dengan strategi PKBM Negeri 35 Jagakarsa dalam mempertahankan keberadaannya. Didalam sub bab ini dijelaskan tentang metode pembelajaran yang diberlakukan di PKBM Negeri 35. Program yang dimiliki dari sekolah juga turut andil menjadi bagian dari sub bab ini, karena dengan penjelasan mengenai program tersebut menjelaskan bagaimana cara PKBM Negeri 35 dapat menarik minat masyarakat untuk dapat berpartisipasi. Tidak sampai disitu, pejelasan juga dilanjutkan dengan kelebihan serta keuntungan yang dimiliki oleh PKBM Negeri 35 sebagai salah satu dari Pendidikan Non formal yang berada di wilayah Jagakarsa. Meskipun terbilang sebagai kaum marjinal namun semangat dari sebaaian warga belajar PKBM Negeri 35 tetap ada, mereka masih mempunyai impian dan harapan yang besar terhadap masa depan mereka kelak.

### **3.2 Warga Belajar Marjinal PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

#### **3.2.1 Profil Puji Setyo Utami Sebagai Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

Puji adalah salah satu dari warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Saat ini Ia tengah mengikuti Program Pendidikan Kesetaraan Paket C setara SMA bersama dengan warga belajar lainnya. Menurut penilaian beberapa Tutor serta Kepala PKBM, Puji termasuk siswa yang rajin dan cukup pintar, karena dalam kegiatan

pembelajaran di kelas ia sangat fokus serta kritis terhadap materi pembelajaran. Selain itu, hampir setiap hari jadwal belajar Paket C ia selalu hadir kecuali hari Selasa karena ia harus bekerja. Kegiatan ini dilakukannya semenjak ia mendaftar di PKBM Negeri 35 Jagakarsa pada bulan Desember 2010.

Nama lengkap Puji adalah Puji Setyo Utami lahir di Ponorogo 18 tahun yang lalu tepatnya tanggal 20 Agustus 1993. Pendidikan terakhir dari Puji sebelum ia sekolah di PKBM adalah di SMP Negeri 1 Balongan Ponorogo, yang merupakan daerah asalnya. Namun karena keterbatasan biaya akhirnya setelah lulus dari SMP yaitu pada tahun 2008 ia pindah ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Selama di Jakarta ia tinggal bersama saudara dari orang tuanya yang ia panggil pakde' dan bude'. Setelah itu, untuk mendapatkan pekerjaan ia ikut yayasan penyalur baby sitter yang kemudian mengantarkan ia menjadi pengasuh anak keluarga Bapak Ivan Malik di wilayah Kalimantan hingga sekarang.

"Waktu baru lulus SMP sih pengennya lanjutin ke SMA kak, tapi karena orang tua gak ada biaya. Maklum deh ka, bapak saya kan kerjanya cuma petani jadi penghasilannya gak banyak. Akhirnya saya memutuskan ke Jakarta aja buat cari kerja, siapa tau bisa bantu orang tua juga."<sup>24</sup>

Puji yang memiliki kulit sawo matang dan berpostur agak gemuk ( $\pm 155$  cm) menganggap pendidikan itu sangat penting bagi masa depannya, sehingga ketika memutuskan untuk sekolah lagi ia mendapatkan dukungan dari keluarganya. Kendala yang dihadapi Puji untuk bisa bersekolah lagi pada saat ini adalah masalah biaya serta

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Puji Setyo Utami (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 12 April 2011

usia yang sudah tidak bisa masuk dalam sekolah formal. Sehingga ia memilih untuk mengikuti Program Pendidikan Kesetaraan Paket C untuk dapat melanjutkan pendidikannya yang sempat tertunda. Kemudian ia meminta tolong kepada Pakde'nya untuk mencarikan sekolah yang mengadakan Program tersebut dan setelah mencari ternyata PKBM Negeri 35 menjadi pilihan untuk ia menimba ilmu.

Dalam kesehariannya, sulung dari tiga bersaudara ini menjalani kegiatan belajarnya di PKBM dengan bekerja juga. Sebelumnya dalam sebulan ia hanya mendapatkan libur dari majikannya hanya 2 hari untuk pulang kerumah Pakde' dan Bude'nya di Jalan Raya Lenteng Agung (Gg. Bungur) No. 24. Namun setelah ia meminta izin kepada majikannya untuk sekolah, ia mendapatkan libur menjadi 3 hari dalam seminggu yaitu Kamis, Jum'at dan Sabtu. Selebihnya ia harus bekerja kembali dan harus tinggal disana ketika ia bekerja.

Letak antara tempat tinggal Puji sekarang dengan PKBM Negeri 35 tempat ia sekolah cukup jauh yaitu kurang lebih sekitar 3 KM. Untuk dapat sampai kesekolah ia menggunakan dua kendaraan umum, walaupun demikian bukan berarti menjadi alasan Puji untuk datang terlambat melainkan ia selalu datang lebih awal dibandingkan dengan warga belajar lainnya yang rumahnya lebih dekat. Adapun kendaraan umum yang digunakan oleh Puji adalah Mikrolet 02 (Jurusan Lenteng Agung-Pondok Labu) dan M17 (Jurusan Lenteng Agung-Pasar Minggu). Dengan menggunakan seragam sekolah yaitu hitam putih seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), ia hanya membayar Rp.1000 setiap menggunakan angkutan umum mikrolet.

Biaya kehidupan sehari-hari dan pendidikannya selama sekolah di PKBM Negeri 35 menggunakan sebagian dari penghasilan yang ia dapatkan dari menjadi baby sitter. Dalam sebulan ia mendapatkan gaji sebesar RP. 900.000,00. Selain untuk biaya sehari-hari serta pendidikannya tersebut, ia juga menyisihkan sedikit dari penghasilannya untuk dikirimkan kepada orang tuanya di kampung sebagai tanda baktinya terhadap orang tua walaupun jumlahnya tidak seberapa. Namun menurut penuturannya terkadang ia diberikan uang jajan oleh pakdenya yang merupakan seorang kuli bangunan.

”Untuk biaya selama Puji sekolah disini dan ongkos sehari-hari itu dari gaji Puji sendiri kak. Trus Puji juga sisihin sedikit buat ngirim orangtua dikampung lumayan kak bisa bantu juga walaupun dikit. Tapi kadang pakde’ juga ngasih uang jajan sih kak, lumayan bisa buat ongkos sama jajan juga. Hehe..”<sup>25</sup>

### **3.2.2 Profil Ahmad Syarif Sebagai Warga Belajar PKBM Negeri 35**

#### **Jagakarsa**

Ahmad Syarif yang biasa dipanggil dengan Syarif merupakan warga belajar dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Sama halnya dengan Puji, Syarif juga merupakan warga belajar Paket C setara SMA. Ketika lulus dari SMP 41 Terbuka pada tahun 2008 Syarif berniat untuk masuk Sekolah Teknik Mesin (STM). Namun, karena ia telat mendaftarkan diri ke sekolah yang ia inginkan sehingga pada waktu itu ia tidak bisa masuk di sekolah tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk mendaftarkan dirinya mengikuti Program Kesetaraan Paket C di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah ini, yaitu untuk dapat mengikuti Ujian

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Puji Setyo Utami (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 12 April 2011

Kelulusan Program Kesetaraan ditentukan dari tahun ijazah yang didapatkan minimal sudah mencapai tiga tahun atau lebih. Dengan ketentuan tersebut, berarti Syarif baru bisa mengikuti ujian tersebut pada bulan Juni 2011 ini.

”Setelah saya daftar di PKBM 35 tahun 2008, cuma dua bulan saya datang ke sekolah. Selebihnya saya tidak ke PKBM ka, bantuin ibu di rumah aja soalnya kelamaan nunggu ujian. Terus setelah kerja kurang lebih setahun ini baru saya mulai sekolah lagi soalnya kan udah mau ujian juga. Keluarga juga ikut dukung buat terus sekolah terutama ibu saya ka.”<sup>26</sup>

Bungsu dari 6 bersaudara ini merupakan sosok anak yang pendiam dan pemalu. Namun dalam kegiatan pembelajaran di kelas, Syarif yang lahir di Jakarta 21 tahun yang lalu atau tepatnya pada tanggal 12 Noverber 1989 termasuk warga belajar yang rajin dan cukup pintar. Hal tersebut terlihat dari tugas-tugas yang diberikan oleh tutor serta nilai yang didapatkannya. Selain mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa ini, ia juga bekerja sebagai penjaga *counter* hp di pinggir Jalan Raya Kebagusan tepatnya di depan Jalan Kebagusan Besar IV (Gg. Masjid). Pekerjaan ini dilakukannya selain untuk membayar biaya sekolah, tetapi juga untuk membantu perekonomian keluarga. Semenjak tahun 2002 ayahnya telah meninggal, sehingga ia merasa menjadi tulang punggung keluarga selain kakak-kakaknya.

Pekerjaan yang dilakukan oleh Syarif sebagai penjaga *counter* handphone ini, awalnya merupakan tawaran dari seorang teman yang merupakan tetangganya di rumah. Meskipun ia anak bungsu tetapi ia sadar bahwa saat ini keluarganya hidup dalam kekurangan. Dengan bayaran sebesar Rp. 500.000,00/bulan, ia pun dengan

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Syarif (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 14 April 2011

tekun menjalani pekerjaan tersebut yang dimulainya dari jam 8 pagi hingga jam 10 malam. Sedangkan uang yang didapat dari pekerjaannya itu ia gunakan untuk pelunasan uang sekolah yang sebelumnya telah dibayarkan sebagian oleh kakaknya. Namun, setelah pembayaran uang sekolah lunas, ia memberikan sebagian dari gajinya tersebut kepada ibunya yang merupakan seorang ibu rumah tangga untuk belanja keperluan sehari-hari.

”Gini kak, semenjak bapak meninggal waktu saya masih sekolah SD biaya sekolah saya yang nanggung kakak-kakak saya. Soalnya ibu kan gak kerja jadi gak punya penghasilan, untung aja kakak saya ada yang udah kerja. Sebelum meninggal almarhum bapak saya punya usaha jahit, tapi sekarang udah tutup soalnya gak ada yang nerusin. Jadi waktu saya ditawarin kerja langsung saya terima aja bair bisa bantu-bantu keluarga kak.”<sup>27</sup>

Dengan jadwal pekerjaan yang dilakukan dari hari Minggu sampai Jum’at dan dari pagi hingga malam, membuat ia hanya mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM Negeri 35 pada hari Sabtu saja. Meskipun demikian, bukan berarti ia melewatkan pelajaran yang lain tetapi ia juga berusaha dengan meminjam catatan dari temannya untuk disalin dan dipelajari agar ia dapat mengikuti materi yang tertinggal serta bisa menjawab soal ujian dengan baik. Selain itu, terkadang ia juga meminta soal-soal latihan untuk ujian yang akan dihadapinya kepada tutor. Letak dari tempat tinggalnya yang berada di Jalan Kebagusan Besar IV Rt.01/04 No.10 dengan PKBM Negeri 35 Jgakarsa tersebut berjarak  $\pm$  500 meter. Berbeda dengan Puji yang harus menggunakan angkutan umum untuk sampai di sekolah, Syarif hanya

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Syarif (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 14 April 2011

menggunakan satu angkutan umum saja yaitu mikrolet 17. Sehingga untuk dapat mencapai ke sekolah ia tidak terlalu mendapatkan kesulitan.

”Walaupun gajinya kecil ka, tapi lumayan bisa buat bantu nyicil uang sekolah. Karena kerjanya dari Minggu sampe Jum’at jadi saya sekolahnya cuma hari Sabtu doang. Sebenarnya sih cape, tapi dijalanin aja jadi terbiasa deh”<sup>28</sup>

Dalam penggambarannya, Syarif memiliki kulit sawo matang dan juga berpostur sedang ( $\pm 165$ cm). Selain menggunakan seragam hitam putih, ketika berangkat sekolah syarif biasa menggunakan topi yang menjadi ciri khasnya. Terkadang ia suka ditegur oleh tutornya karena masih menggunakan topi tersebut di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Namun ketika ditegur ia hanya tersenyum dan tidak berkata apa-apa sambil merapikan kembali rambutnya yang berantakan karena menggunakan topi. Walaupun begitu ia tetap serius dalam belajar dan masih memiliki harapan untuk masa depannya.

### **3.2.3 Profil Dewi Suciati Sebagai Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

Dewi adalah salah satu dari warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Menurut penilaian beberapa Tutor serta Kepala PKBM, Dewi termasuk siswa yang rajin dan cukup pintar, karena dalam kegiatan pembelajaran di kelas ia sangat fokus serta kritis terhadap materi pembelajaran. Saat ini Ia tengah mengikuti Program Pendidikan Kesetaraan Paket C setara SMA bersama dengan warga belajar lainnya. Selain itu, hampir setiap hari jadwal belajar Paket C ia selalu hadir kecuali hari

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad Syarif (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 14 April 2011

tertentu ketika harus bekerja. Kegiatan ini dilakukannya semenjak ia mendaftar di PKBM Negeri 35 Jagakarsa pada bulan Oktober 2010.

Nama lengkap Dewi adalah Dewi Suciati lahir di Lampung 24 tahun yang lalu tepatnya tanggal 7 April 1988. Pendidikan terakhir dari Dewi sebelum ia sekolah di PKBM adalah di SMP Negeri 2 Pringsewu Lampung, yang merupakan daerah asalnya. Namun karena keterbatasan biaya akhirnya setelah lulus dari SMP yaitu pada tahun 2008 ia pindah ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Selama di Jakarta ia tinggal bersama majikannya di Jalan Kebagusan Besar II, karena ia saat ini sudah bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT).

”Saya ke Jakarta sih emang niat kerja ka, trus pas udah dapet kerjaan jadi pengen sekolah lagi. Jadinya nyari sekolah yang kira-kira bisa ngikutin jam kerja, ternyata pas tau dari temen kalo ada PKBM 35 deket tempat kerja ya saya langsung daftar aja ka.”<sup>29</sup>

Dewi yang memiliki kulit kuning langsung dan berpostur agak kurus ( $\pm 155$  cm) menganggap pendidikan itu sangat penting bagi masa depannya. Sehingga ketika memutuskan untuk sekolah lagi ia mendapatkan dukungan dari keluarganya. Kendala yang dihadapi Dewi untuk bisa bersekolah lagi pada saat ini adalah masalah biaya serta usia yang sudah tidak bisa masuk dalam sekolah formal. Sehingga ia memilih untuk mengikuti Program Pendidikan Kesetaraan Paket C untuk dapat melanjutkan pendidikannya yang sempat tertunda. Kemudian setelah ia mendapatkan informasi dari temannya yang bekerja sebagai *baby sitter* tentang PKBM 35, lalu ia pun bersama temannya itu mendaftar sebagai warga belajar.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Dewi Suciati (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 12 April 2011

Dalam kesehariannya, anak kedua dari lima bersaudara ini menjalani kegiatan selain belajar di PKBM adalah dengan bekerja juga. Karena pekerjaannya sebagai PRT sehingga pekerjaan sehari-harinya adalah pekerjaan rumah tangga seperti mebereskan/membersihkan rumah, mencuci, memasak, dll. Setelah pekerjaannya selesai maka Dewi pun bisa berangkat ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor milik supir dari majikannya. Dengan letak yang tidak begitu jauh sekitar  $\pm$  700 meter serta kendaraan yang ia gunakan sehingga dalam waktu 10 menit sudah bisa sampai di sekolah. Namun terkadang ketika motor tersebut digunakan untuk keperluan lain, ia pun tetap berangkat ke sekolah dengan menggunakan angkutan umum yaitu Mikrolet M17.

Biaya kehidupan sehari-hari dan pendidikannya selama sekolah di PKBM Negeri 35 menggunakan sebagian dari penghasilan yang ia dapatkan dari menjadi PRT. Dalam sebulan ia mendapatkan gaji sebesar RP. 800.000,00. Selain untuk biaya sehari-hari serta pendidikannya tersebut, ia juga menyisihkan sedikit dari penghasilannya untuk dikirimkan kepada orang tuanya di kampung. Namun menurut penuturannya terkadang ia diberikan uang tambahan dari majikannya untu ongkos ataupun uang jajan ketika sekolah.

”Untuk biaya hidup sama sekolah Dewi ya dari gaji tiap bulan, Cuma walaupun sedikit kadang suka ngirim buat orang tua juga sih. Kadang kan pake motor supir jadi gak ongkos. Kadang juga dikasih uang tambahan dari majikan buat sekolah. Hehe..”<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Dewi Suciati (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 12 April 2011

### 3.2.4 Profil Ndonifah Sebagai Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa

Ndonifah yang biasa dipanggil dengan "Ifah" atau "Ndon" merupakan warga belajar dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Sama halnya dengan Dewi, Ifah juga merupakan warga belajar Paket C setara SMA yang juga merupakan seorang PRT. Ketika lulus dari Madrasah Ibtidaiyah di Kebumen yaitu daerah asalnya, ia tidak bisa melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya. Kemudian tahun 2008 ia pun ke Jakarta untuk mencari pekerjaan sebagai PRT karena hanya lulusan Sekolah Dasar. Namun, setelah setahun bekerja sebagai PRT ia mulai merasa jenuh dengan kegiatan kesehariaanya. Sehingga iapun bertekad untuk bisa meneruskan sekolah agar bisa mencari pekerjaan lain yang lebih baik lagi. Setelah mendapatkan informasi dari tetangganya tentang sekolah paket, lalu ia langsung mencari informasi untuk pendaftaran paket B setara SMP.

"Iya ka, di kampung saya cuma sekolah sampe SD doang soalnya gak ada biaya. Trus pas saya ke Jakarta buat nyari kerja jadi PRT, saya mulai ngerasa bosan kalo kerja kaya gini mulu. Akhirnya saya dikasih tau tetangga kalo ada sekolah kejar paket, akhirnya saya langsung aja nyari skalian daftar paket B ."<sup>31</sup>

Anak ke tiga dari empat bersaudara ini merupakan sosok anak yang mudah bergaul dan banyak bicara sehingga ia mempunyai banyak teman serta cukup akrab dengan tutor di sekolah. Untuk kegiatan dalam pembelajaran di kelas, Ifah yang lahir di Jakarta 18 tahun yang lalu atau tepatnya pada tanggal 14 Juni 1994 termasuk warga belajar yang rajin dan cukup pintar. Hal tersebut terlihat dari keaktifannya di kelas

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ndonifah (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 14 April 2011

serta nilai yang didapatkannya. Setelah lulus paket B pada bulan November 2010, Ifah pun melanjutkan sekolahnya di sekolah ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, alasan dari Ifah melanjutkannya di sekolah ini karena biaya yang terjangkau dengan penghasilannya serta waktunya yang fleksibel dengan pekerjaannya sebagai PRT. Selain itu, karena lingkungan belajarnya juga menjadi faktor membuat ia tidak perlu beradaptasi lagi dalam kegiatan pembelajarannya.

”Gini kak, karena saya Paket B disini jadinya saya milih nglanjutin disini lagi. Tadinya pengen ke sekolah formal cuma males adaptasi lagi udah gitu biayanya agak mahal dan susah dicitil. Akhirnya saya daftar lagi aja disini, cuma saya baru lulus Paket C 3 tahun lagi soalnya tahun lulus ijazah kan tahun kemaren. jadi makin sering deh ketemu kakak,,hehehe.”<sup>32</sup>

Dengan jadwal pekerjaan yang dilakukan setiap hari, maka ia harus menyelesaikan pekerjaannya sebelum berangkat ke sekolah. Letak dari tempat tinggalnya yang berada di Jalan Raya Jagakarsa yang merupakan rumah majikannya tempat ia bekerja dengan PKBM Negeri 35 Jagakarsa tersebut berjarak  $\pm$  500 meter. Dengan menggunakan angkutan umum yang lewat di depan rumah majikannya memudahkan ia untuk berangkat ke sekolah. Dalam penggambarannya, Ifah memiliki kulit sawo matang dan juga berpostur sedang ( $\pm$ 155cm). Selain menggunakan seragam hitam putih, ia menggunakan jilbab untuk menutupi kepalanya.

Melihat penjelasan profil dari dari keempat warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa di atas ternyata terlihat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah alasan dan latar belakang mereka menjadi warga belajar sekolah ini yaitu karena

---

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Ndonifah (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 14 April 2011

keterbatasan ekonomi. Selain itu, mereka juga harus bekerja untuk dapat membiayai sekolahnya dan juga agar bisa membantu perekonomian keluarga. Namun inti dari mereka mengikuti pembelajaran di PKBM Negeri 35 ini adalah untuk mendapatkan ilmu sebagai modal untuk melakukan mobilitas sosial dalam masyarakat.

Sedangkan perbedaan yang mereka miliki adalah tujuan mereka setelah lulus. Apabila Puji, Dewi dan Ifah setelah lulus ingin melanjutkan ke jenjang perkuliahan walaupun harus bekerja ekstra keras lagi untuk membiayainya tetapi Syarif lebih memilih untuk mencari kerja lagi yang lebih baik dibanding yang sekarang apabila telah lulus nanti. Penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan warga belajar tersebut merupakan gambaran keterkaitan antara warga belajarnya. Hal tersebut dikarenakan selain mereka merupakan warga belajar dari sekolah ini tetapi juga mereka mengalami nasib yang sama yang sama. Walaupun ada sedikit perbedaan, tetapi tidak membuat mereka putus asa untuk dapat menjadi yang lebih baik kedepannya.

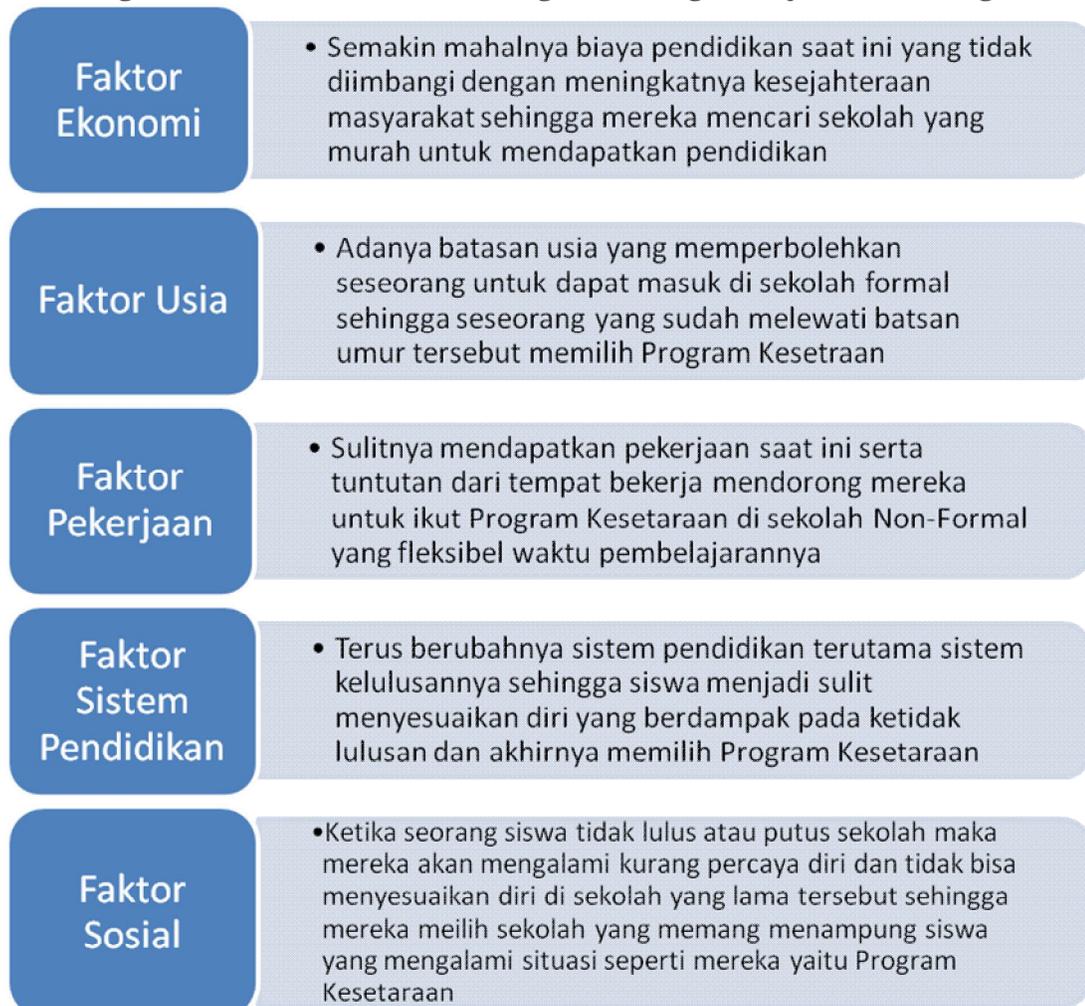
### **3.2.3 Kebutuhan Akan Akses Pendidikan bagi Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

Pada dasarnya manusia mempunyai memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya sehingga ia perlu mengasahnya melalui pendidikan. Begitupun dengan warga belajar dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa yang juga membutuhkan akses terhadap pendidikan yang didapatkan melalui proses pembelajaran di sekolah untuk dapat mengasah potensi yang dimilikinya. Dengan

penggambaran dari profil warga belajar sebelumnya sedikit menggambarkan bahwa sebagian besar dari warga belajar di PKBM Negeri 35 Jagakarsa tersebut merupakan kaum marjinal mengalami himpitan secara ekonomi. Sehingga menyebabkan mereka untuk bekerja selain menjadi warga belajar di Sekolah Non-Formal tersebut. Adapun alasan atau latar belakang lain dari warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa yang dapat dikategorikan sebagai berikut.

### **Bagan III.1**

#### **Kategori Alasan dan Latar Belakang dari Warga Belajar PKBM Negeri 35**

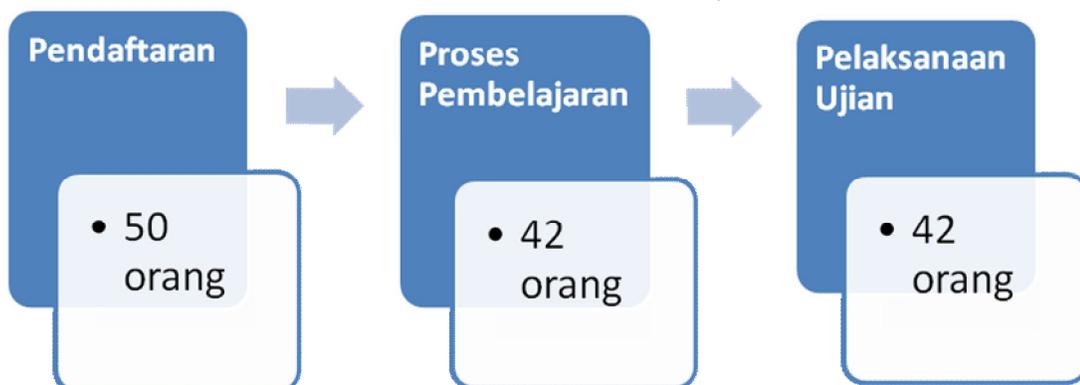


Sumber: Temuan Peneliti 2011

Berdasarkan penjelasan bagan 6, selain faktor ekonomi ternyata alasan dan latar belakang dari warga belajar di sekolah ini adalah faktor usia, pekerjaan, sistem pendidikan dan sosial. Sehingga dengan alasan dan latar belakang dari warga belajar tersebut menyebabkan mereka memilih jalur Pendidikan Non-Formal khususnya PKBM Negeri 35 sebagai tempat mereka untuk mendapatkan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah ini dijadikan sarana mobilitas sosial vertikal bagi warga belajarnya. Sehingga dengan adanya sekolah ini, warga belajar bisa memiliki sedikit harapan akan masa depannya.

Dalam kondisi keterbatasan yang mereka hadapi, ternyata tidak menyurutkan semangat mereka untuk bisa memperoleh menuntut ilmu. Hal tersebut dapat terlihat pada jumlah dari warga belajar yang bertahan disekolah ini. Mulai dari pendaftaran hingga mereka mengikuti Ujian Nasional (Periode 1 November 2010- Juli 2011). Data dari warga belajar tersebut adalah sebagai berikut.

**Bagan III.2**  
**Jumlah Warga Belajar dari PKBM Negeri 35 yang Bertahan (Periode 1 November 2010-Juli 2011)**



Sumber: Arsip PKBM Negeri 35 2011

Berdasarkan keterangan dari bagan 7, jumlah warga belajar yang mendaftar di PKBM Negeri 35 adalah sebanyak 50 orang yaitu pada bulan November 2010 periode pertama. Setelah itu warga belajar yang mengikuti proses kegiatan pembelajaran di PKBM Negeri 35 ini menjadi 39 orang. Setelah proses pembelajaran yang diikuti oleh warga belajar, maka evaluasi akhir yang dilakukan adalah dengan mengikuti Ujian Nasional yang diadakan 2 kali dalam setahun yaitu pada bulan Juni dan Oktober. Untuk jumlah warga belajar yang mengikuti Ujian Nasional dapat dilihat pada gambar tidak mengalami perubahan. Walaupun dalam proses pembelajaran tersebut warga belajar tidak selalu hadir, tetapi ketika mereka berusaha semaksimal mungkin untuk hadir dan mengikuti kegiatan pembelajaran serta ujian yang dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu warga belajar PKBM Negeri 35 yaitu Puji.

”Kalo saya sih ka, emang niat dari awal daftar itu buat sekolah. Jadi walaupun saya juga kerja, kalo waktunya sekolah saya izin sama majikan saya ka. Lagian sayang juga kalo gak masuk, malah jadi ketinggalan pelajaran tambah pusing lagi. Hehe..”<sup>33</sup>

Sedangkan untuk warga belajar yang tidak bertahan hingga pelaksanaan ujian, tidak banyak informasi yang didapatkan karena warga belajar tersebut tidak memberikan kabar lagi kepada pengurus PKBM Negeri 35. Namun menurut informasi dari kepala PKBM, alasan dari berhentinya warga belajar biasanya karena terbentur jadwal kerja atau tidak mendapatkan kompensasi waktu dari tempat warga belajar tersebut bekerja. Walaupun tidak selalu stabil tiap tahunnya, tetapi warga

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Puji Setyo Utami (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 12 April 2011

belajar disini terbilang cukup banyak untuk ukuran Sekolah Non-Formal. Meskipun begitu, warga belajar ini tetap ingin menjalani proses pembelajaran walaupun hanya di sekolah Non-Formal seperti PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Marjinalitas yang dialami oleh sebagian besar warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa secara sederhana dapat diartikan karena mereka tersingkirkan oleh lingkungan sosial akibat keterbatasan yang mereka miliki untuk dapat mengenyam pendidikan di sekolah formal.

### **3.3 Keterbatasan Proses Pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

#### **3.3.1 Kendala yang Dihadapi PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

Kendala yang dihadapi oleh PKBM Negeri 35 Jagakarsa adalah dari ketersediaan dari sarana prasarana dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari jumlah warga belajar yang melebihi jumlah kapasitas sarana dan prasarana yang tersedia. Sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana dalam jumlah dan mutu yang memadai sangat menentukan keberhasilan suatu PKBM dalam mencapai tujuannya. Oleh karenanya program pengembangan sarana dan prasarana PKBM merupakan salah satu program strategis pengembangan di PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

Namun, karena sekolah Non-Formal ini merupakan milik PEMDA DKI Jakarta ternyata membuat masyarakat beranggapan bahwa sekolah ini tidak memerlukan bantuan mereka dengan alasan merupakan tanggung jawab dari PEMDA terkait. Tetapi pada kenyataannya pemerintah kurang tanggap akan keadaan

dari asetnya tersebut. Untuk mendapatkan bantuan baik itu untuk perbaikan atau pengadaan sarana dan prasarana pihak PKBM haru mengajukan proposal terlebih dahulu, setelah itu menunggu keputusan selajutnya disetujui atau tidak. Karena seluruh PKBM di Jakarta juga mengajukan permohonan yang sama jadi harus melalui tahap seleksi terlebih dahulu. Setelah disetujui barulah diadakan pengecekan terhadap PKBM tersebut, namun orang yang bertugas mengecek terkadang terlalu lama datangnya sehingga banyak membuang waktu. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala PKBM Negeri 35 Jagakrsa yaitu Bapak Sukiman.

”Karena masyarakat sekitar taunya PKBM ini punya PEMDA, jadi menurut mereka kita udah dapet dana untuk pengadaan atau perbaikan kalau ada kerusakan. Padahal sih untuk dapet bantuan dari PEMDA juga susah soalnya haru bener-bener dicek memang perlu atau tidak dilakukan perbaikan atau pengadaan. Udah gitu yang ngecek juga jarang dan lama datangnya.”<sup>34</sup>

Sebenarnya apabila masyarakat sekitar dapat saling membantu untuk kemajuan sekolah ini maka kendala tersebut dapat diatasi dengan mudah tanpa harus selalu menunggu bantuan dari PEMDA. Tetapi untuk meyakinkan masyarakat akan keadaan dari PKBM ini tidaklah mudah. Butuh kesabaran serta ketekunan untuk membangun kepercayaan terhadap masyarakat bahwa sekolah ini juga merupakan bagian dari masyarakat. Sehingga dengan kepercayaan yang dibangun tersebut masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan serta keberlangsungan proses pembelajaran yang ada di PKBM Negeri 35 Jagakarsa ini.

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukiman (Penanggung Jawab/ Kepala dari PKBM Negeri 35), Tanggal 30 Oktober 2011

### **3.3.2 Hambatan dari Warga Belajar Marjinal PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

Bagi warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa, hambatan yang dihadapinya selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah ini ada yang berasal dari dalam dirinya sendiri secara pribadi (internal) dan juga hambatan yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Hambatan secara pribadi (internal) dari warga belajar PKBM Negeri 35 ini dialami akibat kurangnya rasa percaya diri dari warga belajarnya sendiri. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh warga belajar seperti ketidakpatuhan beberapa warga belajar yang terkadang menggunakan pakaian bebas, padahal ketentuan dari penggunaan seragam PKBM yaitu kemeja putih dan rok/celana hitam. Selain itu, ketika pulang sekolah warga belajar dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa tidak mau satu kendaraan umum dengan siswa dari sekolah lain dengan alasan malu karena ia bersekolah di sekolah Non-Formal ini. Meskipun begitu mereka mempunyai cara mengatasi hambatan internal tersebut seperti untuk seragam bebas yang mereka gunakan tetap berwarna putih dan hitam serta ketika berangkat ataupun pulang sekolah mereka selalu bersama-sama sehingga memunculkan rasa percaya diri mereka ketika menghadapi siswa lain ataupun masyarakat.

Selain itu tidak sedikit pula anggapan miring terhadap warga belajar PKBM di masyarakat menjadi salah satu hambatan bagi warga belajar yang berasal dari luar (eksternal). Biasanya warga belajar dari PKBM itu dinilai sebagai siswa yang bermasalah oleh masyarakat baik dilingkungan PKBM maupun di lingkungan tempat

tinggal warga belajar. Hal tersebut dikarenakan salah satu alasan atau latar belakang dari warga belajar yang bersekolah di PKBM ini adalah karena faktor ekonomi karena keterbatasan biaya dan faktor sistem pendidikan mengenai kelulusan sehingga mereka tidak bisa lulus di sekolah asalnya. Walaupun anggapan itu tidak semuanya benar tetapi secara tidak langsung telah membuat rasa percaya diri dari warga belajar menjadi berkurang. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Dewi Suciayati yang merupakan warga belajar PKBM yang sudah lulus yaitu.

”Kadang suka malu kak sama tetangga kalo mau berangkat sekolah, apalagi kalo dijalan suka diledek’in sama anak cowok soalnya sekolah di Paket C. Udah gitu kalo mau naik angkot suka minder kalo ada anak sekolah lain jadi biasanya nunggu angkot yang lain aja yang kasong.”<sup>35</sup>

Pernyataan Dewi salah satu alumni dari PKBM Negeri 35 di atas, menceritakan bagaimana ia merasa tidak percaya diri dengan anggapan masyarakat serta orang lain yang mengetahui bahwa ia bersekolah di PKBM. Karena terkadang anggapan tersebut tidak sepenuhnya sama dengan keadaan yang sebenarnya. Namun bagi mereka hal tersebut bukan menjadi halangan untuk menyerah agar dapat mewujudkan impiannya. Masih banyak dari warga belajar yang merasa percaya diri untuk terus mengikuti dan bersaing secara sehat baik dalam hal melanjutkan pendidikan atau memperoleh pekerjaan walaupun mereka hanya lulusan dari sekolah Non-formal.

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Dewi Suciayati (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 30 Oktober 2010

### 3.3.3 Suka Duka dari Warga Belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa

Suka duka yang dialami oleh warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa juga turut mewarnai dari perjalanan PKBM Negeri 35 Jagakarsa yang sudah berdiri selama kurang lebih 32 tahun ini. Berbagai kejadian yang terjadi disini diungkapkan oleh beberapa warga belajar yang saat ini masih menjalani pembelajaran. Terkadang suka duka yang diceritakan oleh warga belajarnya merupakan ungkapan perasaan tentang keterbatasan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah itu sendiri. Sehingga jika hal tersebut lebih diperhatikan lagi maka akan menjadi masukan atau pendapat dan juga sebagai cambuk bagi PKBM Negeri 35 agar dapat lebih baik lagi. Adapun tanggapan dari warga belajar yaitu Puji mengenai suka dukanya selama sekolah disini.

”Kalo ditanya suka dukanya sih kebanyakan dukanya kak, tapi ada juga sih sukanya. Sukanya itu peraturannya fleksibel karena kita tidak diharuskan buat masuk kalo emang kerja, jadi kalo banyak yang gak masuk kelasnya sepi dan enak buat belajar. Dukanya itu banyak kak, kaya waktu belajarnya yang sedikit trus buku pelajarannya juga ada yang gak kebagian dan banyak lagi deh kak tapi kebanyakan kalo diceritain”<sup>36</sup>

Menurut penuturan Puji di atas selama bersekolah di PKBM Negeri 35 ini ada suka dukanya. Dengan peraturan yang fleksibel membuat ia merasa tidak terbebani, terutama bagi warga belajar sepertinya yang harus bekerja untuk membiayai kehidupan serta sekolahnya. Jadi, warga belajar tidak diharuskan mengikuti kegiatan pembelajaran jika memang harus bekerja tetapi minimal dalam seminggu harus masuk satu hari agar tidak ketinggalan materi pembelajaran. Selain itu, harus ada

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Puji Setyo Utami (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 12 April 2011

perjanjian terlebih dahulu dengan pihak PKBM apabila jadwal kegiatan pembelajaran berbenturan dengan jadwal pekerjaan. Namun selain suka bagi Puji lebih banyak dukanya, seperti waktu belajar yang dianggapnya terlalu sebentar yaitu dalam sehari hanya diberi waktu 3 jam. Adapula buku pelajaran yang tidak semua warga belajar mendapatkannya menjadi duka bagi Puji yang bulan depan akan melaksanakan ujian.

Berbeda dengan Puji, Syarif yang juga merupakan teman sekelas dari Puji menceritakan bahwa lebih banyak sukanya dari pada duka selama ia sekolah disini. Menurutny hal tersebut terjadi karena ia menemukan teman-teman yang senasib dengannya sehingga duka yang dilewatinya tidak terasa berat untuk dilalui. Bagi Syarif suka duka yang dialaminya merupakan pengalaman yang sangat berharga ketika nanti ia telah selesai menjalani pembelajaran di sekolah ini dan terjun kedalam masyarakat yang merupakan kehidupan sebenarnya. Hal ini sesuai dengan penuturannya ketika wawancara mengenai suka duka selama sekolah yaitu.

”Suka duka saya selama sekolah disini sih banyak kak, tapi lebih banyak sukanya. Soalnya disini saya bisa ketemu temen-temen yang senasib jadi enak diajak ngobrolnya dan nyambung juga. Jadi kalo lagi ngerasa dukanya, ya pasti juga bareng-bareng sama temen yang lain. Lagian kalo udah keluar dari sekolah nanti suka dukanya malah jadi pengalaman bagi saya kak.”<sup>37</sup>

Dalam menghadapi suka duka yang disebabkan dalam proses pembelajaran tersebut, warga belajar dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa mengatasinya dengan cara beradaptasi. Adapun adaptasi yang dilakukan yaitu terhadap lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan pertemanan/ pergaulan. Adaptasi

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Syarif (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 14 April 2011

dilingkungan sekolah mereka lakukan dengan cara mengikuti proses pembelajaran, peraturan yang diterapkan serta sanksi yang berlaku. Untuk adaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar, warga belajar melakukannya dengan cara berinteraksi ketika berada di luar lingkungan sekolah hal ini biasanya dilakukan ketika sebelum jam masuk sekolah, istirahat ataupun jam pulang sekolah. Sedangkan adaptasi dengan lingkungan pertemanan atau pergaulan yaitu dengan membaaur bersama warga belajar lainnya baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Hal-hal tersebut dilakukan sebagai suatu mekanisme survival bagi individunya sendiri atau warga belajarnya selama menjadi bagian dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

### **3.4 Metode dalam Pelaksanaan Pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

#### **3.4.1 Metode Pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

Menurut Ahmad Sabri, "metode pembelajaran merupakan cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kaum."<sup>38</sup> Sehubungan dengan hal ini metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor di PKBM Negeri 35 Jagakarsa pastinya sangat berkaitan dengan materi pelajaran yang diterima oleh warga belajar itu sendiri. Kemungkinan tersebut dapat terlihat dari hasil kegiatan pembelajaran yang diperoleh. Hasil tersebut yaitu bisa jadi warga belajar dapat

---

<sup>38</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Ciputat: P.T. Ciputat Press, 2007, hlm 49.

mengerti dan paham apa yang disampaikan oleh tutor atau bisa sebaliknya yaitu warga belajar tidak mengerti apa yang disampaikan oleh tutor.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh para tutor di PKBM Negeri 35 Jagakarsa secara keseluruhan hampir sama dengan sekolah formal. Namun, karena keterbatasan media pembelajaran serta kelengkapan sarana prasarana menyebabkan metode pengajaran tersebut mengalami sedikit ketertinggalan. Walaupun hampir semua tutor disini pernah mengikuti pelatihan/diklat yang diadakan oleh Suku Dinas Pendidikan Provinsi tetapi untuk menerapkan hasil dari pelatihan tersebut belum semua dapat terlaksana. Hal tersebut kembali lagi disebabkan oleh keterbatasan yang dialami oleh PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

Dalam proses pembelajaran di kelas hampir setiap tutor menggunakan metode ceramah dan mencatat materi pelajaran yang terdapat dalam buku paket. Hal tersebut dilakukan karena jumlah buku paket yang tersedia terbatas sehingga tidak semua warga belajar mendapatkannya. Selain itu, materi pembelajaran yang tidak lengkap membuat tutor juga menggunakan buku paket untuk sekolah formal sebagai tambahan materi pembelajaran. Sebenarnya metode seperti ini sudah tidak terlalu tepat dan kurang efektif karena membuat warga belajar menjadi cepat bosan terhadap pembelajaran. Meskipun begitu, tidak semua tutor di PKBM Negeri 35 Jagakarsa ini menggunakan metode tersebut. Adapula beberapa tutor yang lebih senang menjelaskan materi pembelajaran dengan memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan pendapat mengenai sebuah kasus atau

peristiwa sesuai dengan materi. Dengan penyampaian dari tutor yang serius tapi santai (sersan) sehingga diharapkan warga belajar bisa mengerti dengan materi yang disampaikan.

Penyampaian materi dengan memberikan contoh yang dilakukan beberapa tutor tersebut bisa disebut dengan metode penemuan (*Discovery*), sebab dengan cara seperti ini warga belajar dapat mengetahui dengan sendiri dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suryosubroto "pengertian metode penemuan itu sendiri ialah komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif."<sup>39</sup> Selain itu, dengan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk memberikan pendapat terhadap contoh kasus yang sesuai dengan materi membuat warga belajar untuk dapat mengeluarkan aspirasinya.

Untuk mata pelajaran yang sering menggunakan metode ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Sosiologi. Sebagai contoh untuk mata pelajaran PKN terdapat materi mengenai globalisasi. Materi tersebut membahas tentang tanda-tanda dari globalisasi yang salah satunya adalah kemajuan iptek. Dengan memberikan contoh dari kemajuan iptek seperti alat komunikasi yang semakin canggih, transportasi juga semakin mudah. Dapat pula memberikan kesempatan untuk warga belajar berpendapat tentang dampak dari globalisasi yang terjadi. Selain itu, mata pelajaran Sosiologi juga bisa mengaitkan materi pembelajaran

---

<sup>39</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm, 192.

dengan kehidupan masyarakat seperti stratifikasi sosial yang masih dianut oleh masyarakat Bali.

Penerapan metode yang dilakukan oleh beberapa tutor di PKBM Negeri 35 Jagakarsa tersebut membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik. Jika dibandingkan dengan kegiatan mencatat buku atau mendengar ceramah, metode ini lebih banyak diminati oleh warga belajar. Meskipun belum semua tutor menerapkan metode ini dalam pembelajarannya tetapi diharapkan agar kedepannya bisa mengembangkan lagi metode yang sudah ada. Metode yang dikembangkan lagi haruslah bertujuan agar materi yang dipelajari dapat dimengerti, dipahami serta diingat oleh warga belajarnya. Hal tersebut ternyata sesuai dengan komentar dari salah satu warga belajar PKBM Negeri 35 di bawah ini.

”Menurut saya sih ka, kalo guru ngajarnya ceramah trus nyuruh nyatet doang bikin bosan sama ngantuk apalagi belajarnya kan siang. Tapi kalo ngajarnya juga ngasih contoh yang gampang sambil cerita jadinya gak bosan apalagi kalau pake *games* juga jadinya semangat lagi.”<sup>40</sup>

### **3.4.2 Program dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa Untuk Menarik Minat**

#### **Masyarakat**

Sejak dibentuknya PKBM di Indonesia pada tahun 1998, pemerintah dalam hal ini melalui Departemen Pendidikan Nasional dan dinas pendidikan di propinsi dan kabupaten/kota membuat berbagai kebijakan serta program untuk mengembangkan PKBM. Begitupun dengan PKBM Negeri 35 Jagakarsa yang termasuk kedalamnya, harus membuat program baru dan juga mengembangkan

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Syarif (warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa) Tanggal 14 April 2011

program yang sudah ada. Selain untuk mengembangkan PKBM itu sendiri tetapi juga untuk menarik minat masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta program-program yang dimiliki sekolah ini. Sehingga dengan program tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu kehidupan warga belajar tersebut dalam arti luas, baik dari sudut ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Mengingat PKBM saat ini telah diakui sebagai salah satu satuan pendidikan non formal menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional, maka program yang dilakukan dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa itu sendiri dimulai dari manajemen PKBM itu sendiri. Manajemen yang dimaksud disini adalah dari perencanaan, pelaksanaan serta pengelolaan. Perencanaan yang dilakukan oleh PKBM Negeri 35 ini yaitu dengan membuat ide atau gagasan secara rinci untuk membuat program yang akan dilaksanakan. Program tersebut tentunya harus dapat melibatkan semua bagian atau pihak dari PKBM yang terdiri dari Kepala PKBM, staff, tutor, warga belajar serta masyarakat sekitar agar timbul rasa saling kepercayaan serta memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Setelah melakukan perencanaan, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan oleh semua pihak yang terlibat yang bertujuan untuk melatih kerjasama serta kebersamaan. Kemudian setelah pelaksanaan maka pengelolaan yang dilakukan menjadi tanggung jawab bersama sebagai bagian dari program tersebut dan juga bagian dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Contoh dari program yang dilaksanakan oleh sekolah ini adalah koperasi sekolah.

Setelah manajemen dari PKBM, ternyata mutu dan kuanlitas tenaga yang terlibat di dalamnya juga ikut andil untuk dapat menarik minata masyarakat. Dalam perspektif pendidikan nasional, ketenagaan di PKBM dapat dibagi dalam dua kaum, yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Yang dimaksud dengan tenaga pendidik adalah seluruh pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi pengelolaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi tutor, instuktur, nara sumber teknis, guru, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah seluruh pihak yang berperan mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung yang meliputi penanggung jawab PKBM, kepala PKBM, para tenaga administrasi dan manajerial pengelolaan program serta masyarakat.

Dengan penjelasan bahwa tenaga pendidik serta kependidikan juga menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan program ini, maka PKBM Negeri 35 Jagakarsa berusaha untuk terus meningkatkan kualitasnya. Untuk tenaga pendidik yaitu dalam hal ini tutor diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan/diklat oleh pihak PKBM dengan tujuan untuk menambah pengetahuan serta kualitas dari tutornya sendiri. Sedangkan untuk tenaga kependidikan seperti kepala PKBM juga terdapat pelatihan/diklat yang bertujuan agar kepala PKBM dapat mengembangkan PKBM yang mereka pimpin. Selain itu masyarakat sekitar juga mendapatkan pelatihan yang dilakukan melalui program keterampilan yang diadakan PKBM Negeri 35 Jagakarsa seperti keterampilan menjahit, tata rias dan tata boga.

Terakhir program dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa adalah ditujukan untuk warga belajarnya, Dengan memberikan pelayan terbaik agar selama warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran merasa nyaman serta fokus terutama dalam menghadapi Ujian Kesetaraan. Keberadaan kelembagaan, manajemen dan ketenagaan yang baik haruslah dalam rangka terwujudnya program-program dan kegiatan PKBM yang sesuai dan menjawab secara efektif kebutuhan dari warga belajarnya. Oleh karenanya pengembangan program PKBM Negeri 35 Jagakarsa merupakan salah satu program pengembangan PKBM yang strategis.

#### **3.4.3 Kelebihan serta Keuntungan dari PKBM 35 Jagakarsa**

Keberadaan dari PKBM Negeri 35 di wilayah ini ternyata memiliki kelebihan serta keuntungan tersendiri. Secara lebih rinci hal tersebut dapat terlihat dari letaknya yang berada di kawasan pendidikan yaitu disini juga terdapat dua SDN dan satu SMPN sehingga memudahkan dalam hal sosialisasi terhadap masyarakat. Sebab kebanyakan dari orang tua murid yang sering mengantar serta menjemput anaknya. Bahkan ada juga yang menunggu anaknya selama sekolah menjadi tahu tentang keberadaan PKBM Negeri 35 diwilayah ini kemudian merekomendasikan kepada orang lain.

Selain itu lingkungan yang masih sejuk, asri serta jauh dari kebisingan menambah kenyamanan dari warga belajar dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah ini. Untuk dapat sampai di sekolah ini juga tidak begitu sulit karena jalan dimana sekolah ini berada dilalui oleh angkutan umum M17 yang

beroperasi selama 24 jam. Adapula untuk mengadakan kegiatan serta ujian PKBM Negeri 35 ini tidak begitu mengalami kesulitan sebab ruang terbuka masih cukup luas dan untuk penyelenggaraan ujian dapat dilakukan dengan menyewa sekolah lain yang berada di wilayah ini sebagai tempat ujian sehingga berada dalam satu kawasan. Kelebihan serta keuntungan yang telah dijelaskan tersebut merupakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk menjadi bagian dari sekolah ini.

Secara kelembagaan, PKBM juga mempunyai kelebihan serta keuntungan. Dimana antara pengurus baik itu Penanggung jawab, Kepala PKBM, Staff dan Tutor terjalin kerjasama yang baik sehingga dalam pelaksanaan program juga dapat dilakukan secara maksimal walaupun masih banyak keterbatasan. Selain itu, beberapa antisipasi dalam menghadapi kendala yang dialami. Hal ini menjadi strategi dari PKBM untuk dapat terus memberikan kontribusi bagi masyarakat terutama bagi warga belajarnya. Adapun antisipasi yang dilakukan dari permasalahan yang bisa terjadi di PKBM Negeri 35 adalah:

**Tabel III.1**  
**Permasalahan dan Antisipasi dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

No	Permasalahan	Antisipasi
1	Kurangnya Informasi masyarakat tentang program Pendidikan Kesetaraan, Keaksaraan Fungsional dan Keterampilan.	Dilakukan sosialisasi program melalui spanduk-spanduk, pertemuan dengan Kelurahan, dan iklan di media elektronik.
2	Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi peningkatan kualitas hidup mereka.	Dilakukan penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat, penyuluhan melalui majelis taklim dan pertemuan lainnya.
3	Rendahnya tingkat disiplin warga belajar untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.	Selalu diberikan pengarahan dan motivasi bagi para warga belajar bahwa tingkat kedisiplinan yang tinggi akan dapat membawa keberhasilan masa depannya.

Sumber: Temuan Peneliti 2011

Penjelasan dari tabel III.1 merupakan gambaran dari perencanaan yang dimiliki oleh PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Dalam menjalankan perencanaan tersebut maka diperlukan kerjasama yang baik antara pengurus PKBM, warga belajar serta masyarakat. Sehingga apa yang diharapkan dan menjadi tujuan dari adanya sekolah tersebut dapat terwujud. Selain itu yang paling penting adalah memberikan manfaat yang berarti untuk kehidupan masyarakat luas.

### **3.5 Penutup**

Warga belajar marjinal PKBM Negeri 35 Jagakarsa merupakan orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi serta usia yang tidak memungkinkan mereka untuk dapat belajar di Sekolah Formal. Keterbatasan ekonomi akhirnya membuat mereka bekerja untuk membiayai sekolah serta keluarganya. Selain itu, dengan usia mereka yang tidak lagi masuk dalam kriteria di sekolah formal membuat mereka untuk tetap melanjutkan pendidikan dengan mengikuti Program kesetaraan tersebut. Namun tidak hanya sampai disitu, keterbatasan yang dimiliki baik dari warga belajarnya sendiri maupun dari pihak sekolah mengharuskan mereka untuk terus memiliki semangat juang yang tinggi dalam menjalani proses pembelajaran disekolah tersebut.

Dibalik semua kendala yang dihadapi ternyata PKBM Negeri 35 Jagakarsa ini mempunyai cara tersendiri untuk mempertahankan keberadaannya sebagai salah satu Sekolah Non-Formal yang berada di Jakarta. Hal tersebut memberikan suatu

pembuktian bahwa dengan keterbatasan yang ada masih terdapat kelebihan serta keuntungan yang dimiliki. Dengan kata lain dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Sehingga itu pun membuat warga belajar dari PKBM Negeri 35 juga mampu bertahan selama mengikuti proses pembelajaran serta bersaing ditengah kondisi serta keadaan yang kompleks.

## **BAB IV**

### **KEBERMAKNAAN PKBM NEGERI 35 JAGAKARSA**

#### **4.1 Pengantar**

Pada bagian ini akan menjelaskan kebermaknaan atau manfaat yang dirasakan oleh beberapa warga belajar serta masyarakat dengan hadirnya PKBM Negeri 35 Jagakarsa di tengah-tengah kehidupan Mereka. Sub bagian pertama menjelaskan tentang kebermaknaan yang dialami oleh warga belajar sebagai hasil refleksi yang didapatkan dengan mengikuti proses pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Sub bagian kedua menjelaskan kebermaknaan yang dirasakan oleh keluarga warga belajar. Terakhir sub bagian ketiga yang menjelaskan kebermaknaan yang dialami oleh masyarakat sekitar yang berad di sekitar lingkungan sekolah. Kebermaknaan ini merupakan hasil atau manfaat yang diperoleh oleh warga belajar serta masyarakat dengan adanya PKBM dalam kehidupan Mereka.

Sub bab berikutnya merupakan penjelasan mengenai pencitraan dari warga belajar di lingkungan masyarakat Jagakarsa. Hal tersebut dapat dilihat dari kesempatan yang diperoleh mereka baik itu untuk melanjutkan sekolah ataupun dalam memperoleh pekerjaan. Setelah itu yang terakhir adalah masa depan dari PKBM Negeri 35 sendiri kedepannya. Masa depan tersebut merupakan harapan dari warga belajar, masyarakat serta peneliti yang diungkapkan secara rinci sebagai bentuk dukungan akan keberadaan PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

#### 4.2 Kebermaknaan PKBM Negeri 35 Bagi Warga Belajar

Warga belajar dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa ini adalah merupakan seluruh siswa dan siswi yang menimba ilmu di sekolah tersebut. Kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh warga belajar, memberikan dampak dan pengaruh terhadap diri pribadi dari masing-masing warga belajarnya. Dampak dan pengaruh tersebut terwujud melalui sebuah kebermaknaan atau manfaat yang dirasakan oleh setiap warga belajar. Kebermaknaan atau manfaat tersebutpun beragam, ada yang dapat dirasakan langsung dan pula yang dirasakan secara tidak langsung oleh warga belajar itu sendiri.

Konsepsi kebermaknaan yang timbul pada warga belajar tersebut tidak terlepas dari interaksi antara warga belajar itu sendiri dengan simbol atau kebermaknaan yang terdapat di PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Hal ini sesuai dengan teori George Hebert Mead dalam George Ritzer tentang interaksionisme simbolis. Dalam teorinya tersebut, pokok perhatian yaitu ”pada dampak kebermaknaan dan simbol dari tindakan dan interaksi manusia yang menurut Mead terdapat perbedaan antara perilaku tertutup dengan perilaku terbuka.”<sup>41</sup> Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan kebermaknaan. Sedangkan perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor.

Beberapa perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup (misalnya perilaku habitual atau respons tanpa berpikir terhadap stimulus eksternal). Namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Hal tersebut

---

<sup>41</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Bantul :Kreasi Wacama, 2010, hlm,396.

ternyata juga dialami oleh warga belajar dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Dimana ketika mereka menjadi warga belajar serta bagian dari sekolah tersebut terdapat perilaku tertutup dan perilaku terbuka yang terbentuk. Sehingga dari terbentuknya perilaku tersebut ternyata menimbulkan kebermaknaan dari warga belajarnya terhadap PKBM Negeri 35 Jagakarsa.

Sedangkan jika dikaitkan dengan teori Mead tersebut maka terdapat pula perilaku tertutup dan terbuka yang ditimbulkan oleh warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa. Perilaku tertutup dari warga belajarnya yaitu tercermin dalam simbol dan kebermaknaan yang dimiliki seperti proses pembelajaran yang dijalani, seragam, waktu pembelajaran serta tutor PKBM. Lalu perilaku terbuka dari awarga belajarnya bisa dilihat dari perilaku warga belajarnya ketika bertemu dengan siswa sekolah formal yang menjadi kurang percaya diri, selain itu perilaku terhadap masyarakat sekitar juga berbeda dan perilaku warga belajar di dalam PKBM Negeri 35 itu sendiri seperti keaktifan dalam pembelajaran, kepatuhan dengan peraturan, dan lain sebagainya.

Kebermaknaan sendiri umumnya dialami secara langsung oleh sebagian besar warga belajar yaitu seperti manfaat memperkaya intelektual. Hal ini dapat berupa bertambahnya pengetahuan warga belajar seputar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini dapat mereka peroleh langsung dari tutor PKBM maupun dari hasil membaca buku-buku yang ada di paket pembelajaran yang sudah diberikan. Selain itu selama mengikuti pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa, mereka juga

mendapatkan pengalaman berharga sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan setelah lulus kelak.

Sedangkan kebermaknaan lain yang dialami oleh warga belajar PKBM secara tidak langsung adalah terbiasa dengan keterbatasan yang ada di sekolah ini. Sehingga dengan keterbatasan tersebut mereka bisa saling menghargai dan memahami serta saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, sistem pembelajaran di PKBM Negeri 35 juga menitikberatkan pada pembelajaran mandiri. Waktu dari kegiatan tatap muka antara warga belajar dengan tutor yang hanya sedikit, secara tidak langsung membuat warga belajar untuk dapat menjadi lebih mandiri dalam belajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan hanya membaca buku, catatan, soal latihan dan sekedar berdiskusi.

**Tabel IV.1**  
**Kebermaknaan dari Proses Pembelajaran Warga Belajar Paket C di PKBM Negeri 35**

NO	Manfaat yang dirasakan	Kebermaknaan
1	Secara langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertambahnya ilmu pengetahuan baik mengenai mata pelajaran maupun kebermaknaan kehidupan. Dilihat dari nilai latihan, ulangan, tryout dan ujian sebagai evaluasi pembelajaran yang mengalami perubahan.</li> <li>- Kesetaraan dalam pendidikan. Yaitu dengan mengikuti ujian yang dilaksanakan dan mendapatkan ijazah setelah lulus dalam ujian.</li> </ul>
2	Secara tidak langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbentuknya sifat saling menghargai dan memahami serta saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya akibat keterbatasan dalam proses pembelajaran yang dialaminya. Dilihat dari sikap yang ditunjukkan warga belajar baik terhadap pengurus PKBM, Tutor, maupun sesama warga belajar dengan saling tolong menolong selama proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik (meminjam catatan, fotocopy soal latihan, membereskan ruangan kelas,dll</li> </ul>

Sumber: Temuan Peneliti 2011

Penjelasan mengenai kebermaknaan yang dialami oleh warga belajar PKBM Negeri 35 pada Tabel IV.1, merupakan dampak positif yang dapat dirasakan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Kebermaknaan yang dirasakan oleh warga belajar PKBM selain karena memperoleh ilmu pengetahuan, warga belajar juga memperoleh pembentukan karakter sifat yang positif. Sehingga bisa menjadi bekal ketika terjun kedalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat *Bredekam* dalam Sri Sukatmi "pembelajaran akan kebermaknaan bagi siswa jika mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak di seluruh bidang perkembangan baik fisik, sosial, emosional dan intelektual."<sup>42</sup>

#### **4.3 Arti Penting PKBM Negeri 35 Jagakarsa di tengah Masyarakat.**

Keberadaan PKBM Negeri 35 dilingkungan Jagakarsa, mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat sekitar. Dengan terselenggaranya sistem pembelajaran yang terdapat di sekolah tersebut, ternyata bukan hanya mampu memberikan manfaat bagi warga belajarnya saja yang termasuk dalam kategori sebagai kaum marjinal. Adanya kegiatan pembelajaran di PKBM Negeri 35 di tengah-tengah masyarakat juga mampu memberikan manfaat positif kepada warga masyarakat. Selain dapat memberikan pelatihan keterampilan, ternyata manfaat lain dari adanya PKBM adalah menciptakan lapangan usaha baru bagi warga di sekitarnya sehingga memberikan dampak ekonomi terhadap warganya.

---

<sup>42</sup>Bredekam dalam Sri Sukatmi, *Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas III Sekolah Dasar*, Tesis Program Pasca Sarjana Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, 2008

Tabel IV.2 di bawah ini merupakan penjelasan tentang beberapa kebermanaan yang dirasakan oleh masyarakat dengan hadirnya PKBM Negeri 35 di lingkungan tempat tinggal mereka. Kebermanaan tidak selama diartikan positif, akan tetapi muncul pula suatu kebermanaan negatif. Kedua kebermanaan tersebut juga muncul dengan hadirnya PKBM tersebut di wilayah ini. Oleh karena itu pengelompokkan kebermanaan tabel di bawah ini terbagi menjadi dua yaitu kebermanaan positif dan negatif.

**Tabel IV.2**  
**Kebermanaan PKBM Negeri 35 Jagakarsa bagi Masyarakat Sekitar**

<b>NO</b>	<b>Jenis Kebermanaan</b>	<b>Kebermanaan</b>
1	Kebermanaan Positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wujud partisipasi masyarakat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.</li> <li>- Memperkuat citra sebagai kawasan pendidikan dengan adanya PKBM di wilayah ini</li> </ul>
2	Kebermanaan Negatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warga belajar yang suka nongkrong disekitar lingkungan sekitar ketika pulang sekolah dianggap mengganggu oleh masyarakat</li> <li>- Kedisiplinan dari warga belajar yang masih kurang yaitu membuang sampah sembarang membuat warga terganggu.</li> </ul>

Sumber: Temuan Peneliti 2011

#### **4.4 Pencitraan Warga Belajar PKBM 35 di Lingkungan Masyarakat di Wilayah Jagakarsa**

##### **4.4.1 Kesempatan Warga Belajar untuk Melanjutkan Pendidikan**

Pencitraan PKBM Negeri 35 di wilayah Jagakarsa juga turut mempengaruhi kesempatan dari warga belajarnya untuk dapat melanjutkan pendidikan selanjutnya. Biasanya sekolah atau universitas yang menerima lulusan dari Program Kesetraan di PKBM adalah swasta. Sedangkan sekolah dan universitas negeri hanya beberapa

yang menerima lulusan dari PKBM, itupun dengan syarat bahwa warga belajar itu merupakan siswa yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, ia juga harus lolos seleksi tahap penenrimaan siswa atau mahasiswa baru yang tidak mudah untuk dapat melewatinya.

Walaupun masih berupa angan-angan tetapi beberapa warga belajar dari PKBM Negeri 35 mempunyai tekad untuk dapat melanjutkan sekolahnya. Faktor keterbatasan biaya dan mahalnya biaya pendidikan merupakan rintangan yang harus mereka lewati untuk dapat menggapai cita-cita mereka tersebut. Sehingga merekapun memilih untuk menunda dan mencari pekerjaan yang lebih baik lagi selain pekerjaannya saat ini.

Namun dibalik semua impian serta cita-cita yang ingin dicapai, ternyata warga belajar tetap bersyukur dengan keadaan yang mereka jalani saat ini. Selain ilmu yang mereka dapat, ternyata dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Negeri 35 mereka juga mendapatkan kebermaknaan yang sangat berharga yaitu pengalaman hidup. Sehingga dengan pengalaman tersebut merekapun jadi mengerti bahwa keterbatasan bukanlah menjadi suatu hambatan melainkan motivasi agar mereka berusaha lebih baik lagi. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Abdurraman yaitu "intelektual yang tercerahkan adalah seorang intelektual yang mampu meraih *meaningfull life* atau kehidupan yang penuh arti. Kehidupan yang penuh arti tersebut yang akan

membawa diri setiap warga belajar untuk menemukan sebuah kebermanaan dalam hidup.”<sup>43</sup>

Kebermanaan secara individu bagi warga belajar terlihat dari manfaat kegiatan pembelajaran terhadap pengkayaan intelektual dan pengembangan kepribadian. Dengan berdirinya sekolah ini kaum marjinal atau orang yang mengalami keterbatasan ekonomi di wilayah Jagakarsa dapat merasakan proses pembelajaran Paket C atau setara SMA dengan biaya yang terjangkau. Mereka diperbolehkan berkreasi dan berprestasi sesuai dengan bakat yang mereka miliki. Kebermanaan ini tentu dibarengi dengan semangat warga belajar PKBM Negeri 35 yang tidak menyerah dalam belajar meski dalam keterbatasan. Selain materi-materi pelajaran yang diberikan oleh tutor, secara tidak langsung peserta didik juga diberikan bekal kecakapan sosial dalam bergaul dan berinteraksi baik dengan warga belajar lain maupun dengan masyarakat di lingkungan sekolah.

#### **4.4.2 Kesempatan warga Belajar untuk Memperoleh Pekerjaan**

Berbeda dengan kesempatan dari warga belajar untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus, untuk dapat memperoleh pekerjaan para warga belajar bisa mengalami kesulitan. Hal itu dikarenakan, kebanyakan dari beberapa lowongan pekerjaan tidak mengharuskan untuk lulus dari sekolah formal. Minimal merupakan Pendidikan Kesetaraan yang disesuaikan dengan bagian yang membutuhkan pegawai. Selain itu biasanya dalam penerimaan pegawai yang paling dasar seperti Office Boy/Girl dan

---

<sup>43</sup> Abdurrahman, *Meaningfull Learning Re-invensi Kebermanaan Pembelajaran*, Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2007, hlm, 89.

Sales Promotion Girl/ Boy (SPG) biasanya minimal pendidikan terakhir adalah SMA atau setara dengan Paket C sehingga lulusan dari PKBM dapat mengajukan lamaran ke perusahaan tersebut.

Tidak sedikit dari lulusan Program Kesetaraan terutama di PKBM Negeri 35 Jagakarsa memilih untuk melamar pekerjaan dari ijazah yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut kebanyakan dilatar belakangi oleh faktor ekonomi yang dialami oleh warga belajar tersebut. Dengan bermodalkan ijazah serta keberuntungan dari warga belajar tersebut, mereka berusaha untuk mencari pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dengan ia menjalani pembelajaran di PKBM Negeri 35 Jagakarsa sedikitnya sudah ada niat untuk memperbaiki keadaannya. Ditambah dengan sedikit do'a merupakan pelengkap dari usanya tersebut supaya menjadi lebih baik lagi.

#### **4.5 Masa depan PKBM Negeri 35 Jagakarsa**

Masa depan dari PKBM Negeri 35 Jagakarsa merupakan harapan dari orang-orang yang menjadi bagian dari sekolah ini. Adapun bagian dari orang-orang tersebut adalah seperti Kepala PKBM, staff, tutor, warga belajar serta masyarakat. Dalam hal ini mereka merupakan penentu dari keberlangsungan PKBM Negeri 35 sebagai Sekolah Non-Formal. Program Kesetaraan juga merupakan program strategis yang perlu dikembangkan lebih sungguh-sungguh mengingat target pemberantasan buta aksara ini merupakan target nasional, merupakan bagian dari komitmen global dan

menyangkut hal sangat mendasar bagi kemanusiaan. Untuk itu, perlu ada perbaikan serta pengembangan dari unsur-unsur yang terkait dalam PKBM Negeri 35.

Secara detail hal-hal yang perlu diperbaiki serta dikembangkan di PKBM Negeri 35 adalah mulai dari program yang dimiliki sekolah ini terutama program kesetaraan. Agar program kesetaraan tersebut bisa berjalan dengan baik maka program-program pembelajarannya juga harus efisien. Sesuai dengan Umberto Sihombing yaitu "suatu PKBM dikatakan efisien apabila mampu menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia seminimal mungkin."<sup>44</sup> efisiensi program PKBM menjadi suatu keharusan apabila mengkehendaki kelangsungan eksistensinya. Hal ini mengingatkan bahwa program pembelajaran dan pemberdayaan yang dilaksanakan PKBM bertumpu pada potensi dan sumber-sumber yang ada dimasyarakat ataupun sumber lain yang berada diluar lembaga PKBM.

Selain itu, dengan metode pengajaran dari tutor yang perlu dikembangkan agar lebih bervariasi, menarik serta efisien. Adapula saranan dan prasaranan yang harus dilengkapi lagi supaya proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik, menjadi faktor pendukung dari terlaksananya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga gabungan dari beberapa komponen tersebut bisa menjadikan lulusan dari PKBM Negeri 35 dapat menjadi sumber daya manusia yang lebih dapat bersaing dengan lulusan dari sekolah formal.

---

<sup>44</sup> Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta:Mahkota 1999, hlm,183

#### **4.6 Penutup**

Kebermaknaan yang dialami oleh warga belajar PKBM Negeri 35 terbentuk dari proses pembelajaran mereka di sekolah. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan, warga belajar juga mendapatkan pembelajaran mengenai kebermaknaan kehidupan yang tercipta dalam proses pembelajaran. Selain itu keterbatasan yang dialaminya selama proses pembelajaran tersebut juga membuat mereka harus mempunyai sifat mandiri agar dapat menerapkannya ketika mereka sudah lulus dari PKBM Negeri 35. Hadirnya PKBM Negeri 35 di lingkungan masyarakat Jagakarsa sedikit membantu mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal ekonomi serta usia.

Selanjutnya, dengan pencitraan dari masyarakat terhadap sekolah ini juga sangat memberikan dampak bagi kelangsungan masa depannya. Dengan pencitraan tersebut warga belajar yang telah lulus bisa melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya atau pilihan untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik lagi. Terakhir dalam bab ini dijelaskan mengenai masa depan dari PKBM Negeri 35 sendiri yang merupakan tanggung jawab bersama dari orang-orang yang menjadi bagian dari PKBM Negeri 35. Selain itu, mereka merupakan penentu dari keberlangsungan PKBM Negeri 35 sebagai Sekolah Non-Formal di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan dari sistem keberlanjutan pembelajaran warga belajar PKBM Negeri 35 pada bab tiga serta kebermaknaan dari PKBM Negeri 35 bagi warga belajarnya, maka sistem keberlanjutan pembelajaran kaum marjinal dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan di atas menggambarkan bagaimana sistem keberterapan dari warga belajar di PKBM negeri 35 Jagakarsa. Secara keseluruhan sistem ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang dapat dijelaskan melalui sebuah *input, proses, out put dan outcome*. Bagian *in put* sekolah ini adalah warga belajar marjinal, warga belajar yang didominasi dari keluarga miskin, warga belajar yang bekerja membantu orang tua, tutor PKBM yang minim serta PKBM Negeri 35 dengan fasilitas yg terbatas. Kalangan marjinal dalam penelitian ini terbatas dalam ruang lingkup marjinal secara status ekonomi sosial. Melihat bagian-bagian yang termasuk dalam *input* tersebut, maka mencerminkan semangat dalam keterbatasan baik yang dialami dari warga belajar, tutor maupun PKBM 35 sebagai lembaga pendidikan.

Kemudian yang menjadi *proses* ialah adaptasi warga belajar terhadap proses pembelajaran yang terdiri dari:mempelajari bidang studi dan kurikulum yang sama dengan sekolah formal, dominan menggunakan metode ceramah dan mencatat, menggunakan media belajar sederhana dan minim, menggunakan sumber belajar berupa modul dan buku paket yang hanya dimiliki oleh tutor, melakukan evaluasi berupa latihan, tryout dan tanya jawab, waktu belajar dan pelaksanaan ujian.

Dalam *proses* yang terjadi di PKBM Negeri 35 diawali dengan adaptasi warga belajarnya sendiri terhadap lingkungan belajar yang sedikit berbeda dengan sekolah formal. Perbedaan tersebut berupa seragam yang harus dikenakan warga belajar, kegiatan pembelajarannya, fasilitas yang disediakan PKBM Negeri 35, waktu belajar serta ujian kelulusannya. Namun dengan segala hambatan yang harus mereka

hadapi tersebut, merupakan pengorbanan yang harus mereka hadapi selama mengikuti pembelajaran di PKBM Negeri 35.

Sedangkan *out put* dari sistem ini adalah kesetaraan pendidikan, mendapatkan ilmu pengetahuan, mendapatkan ijazah serta kebermaknaan bagi warga belajar. *Out put* yang diterima oleh warga belajar merupakan hasil dari pengorbanan yang telah mereka lakukan selama mengikuti pembelajaran di PKBM Negeri 35. Hasil tersebut kemudian dijadikan sebagai modal awal dalam mencapai tujuan serta cita-cita yang mereka inginkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa warga belajar tersebut melakukan mobilitas sosial dalam pendidikan dalam upaya untuk memperbaiki kehidupannya. Namun yang lebih penting dari sekedar hasil secara nyata adalah kebermaknaan serta pengalaman yang didapatkan oleh warga belajar selama mengikuti pembelajaran yang tidak akan pernah mereka dapatkan ditempat lain.

Terakhir adalah *Outcome* yaitu kesempatan untuk bersaing dalam bidang pekerjaan maupun bidang pendidikan. Dengan *out put* yang telah didapatkan oleh warga belajar, maka mereka mempunyai sedikit harapan dari status baru yang mereka miliki. Bagi mereka yang masih memiliki keinginan untuk terus menuntut ilmu, harapannya adalah agar bisa melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi lagi terutama sekolah formal. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan, harapan mereka adalah bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik agar mampu memperbaiki kehidupan ekonomi serta memberikan sedikit kebanggaan bagi keluarga serta orang-orang yang berada disekitarnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pendidikan Non-Formal yang merupakan bagian dari jalur pendidikan ternyata memiliki andil yang cukup besar dalam mewujudkan pemerataan akses terhadap pendidikan terutama di Indonesia. Sebagai bagian dari pendidikan Non-Formal tersebut, PKBM Negeri 35 secara tidak langsung ikut membeikan kesempatan terhadap warga Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan terutama kaum marjinal. Sebelumnya telah dibahas juga beberapa alasan serta latar belakang dari kaum marjinal yang menjadi warga belajar di PKBM Negeri 35 seperti faktor ekonomi, usia, pekerjaan, sistem pendidikan serta sosial. Namun dengan faktor tersebut ternyata tidak mempengaruhi keinginan mereka untuk mengikuti pembelajaran di PKBM Negeri 35 yang terlihat dari warga belajarnya seperti Puji dan Syarif.

Kemarjinalan dari warga belajar tersebut, bukanlah satu-satunya hambatan yang harus mereka hadapi untuk dapat mengenyam pendidikan. Ternyata masih ada hambatan lain seperti keterbatasan dari PKBM Negeri 35 sendiri sebagai sekolah Non formal tempat dimana mereka melakukan pembelajaran. Fasilitas serta sarana pembelajaran yang kurang memadai mengharuskan mereka untuk menjalani kegiatan pembelajaran dengan segala keterbatasan. Demikian pula dengan peraturan seperti

seragam yang digunakan serta pelaksanaan ujian yang berbeda dengan sekolah formal membuat mereka kurang percaya diri ketika berada dilingkungan masyarakat. Walaupun begitu, warga belajar PKBM Negeri 35 tetap bertahan menjalani proses pembelajaran sampai ujian kelulusan dilaksanakan agar mereka bisa memperoleh ijazah yang dapat digunakan untuk menggapai tujuan serta cita-citanya.

Melihat hal tersebut, ternyata juga menimbulkan kebermaknaan bagi warga belajar PKBM Negeri 35. Kebermaknaan tersebut didapatkan ketika mereka mengikuti proses pembelajaran di sekolah tersebut, yaitu selain mendapatkan ilmu pengetahuan, warga belajar juga mendapatkan pembelajaran mengenai kebermaknaan kehidupan yang tercipta dalam proses pembelajaran. Selain itu keterbatasan yang dialaminya selama proses pembelajaran tersebut juga membuat mereka harus mempunyai sifat mandiri agar dapat menerapkannya ketika mereka sudah lulus dari PKBM Negeri 35. Hadirnya PKBM Negeri 35 di lingkungan masyarakat Jagakarsa sedikit membantu mereka yang memiliki keterbatasan untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat melakukan mobilitas sosial baik dalam hal pendidikan maupun ekonomi.

Sebagai salah satu dari PKBM yang ada di Indonesia terutama di Ibukota Jakarta, ternyata PKBM Negeri 35 Jagakarsa memiliki cukup banyak warga belajar yang ingin memperoleh pembelajaran disini. Hal tersebut dikarenakan masih belum meratanya akses pendidikan dikalangan masyarakat dikarenakan beberapa hal seperti tidak memiliki biaya karena masalah ekonomi, biaya sekolah yang semakin mahal,

sistem pendidikan yang selalau berubah, sulitnya mendapatkan pekerjaan, dan lain sebagainya. Sehingga dengan alasan tersebut banyak masyarakat yang memanfaatkan PKBM Negeri 35 Jagakarsa sebagai batu loncatan untuk dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi. Walaupun dengan adanya PKBM merupakan salah satu solusi bagi permasalahan tersebut, bukan berarti tidak terdapat masalah di dalamnya. Ternyata masih ada tantangan yang harus dihadapi oleh warga belajarnya ketika menjalani proses pembelajaran tersebut. Sehingga dengan keadaan yang sedemikian kompleks secara tidak sadar telah membentuk sistem keberterapan pembelajaran dari warga belajarnya

## **5.2. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai sistem keberterapan pembelajaran dari warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa, maka ada beberapa hal yang disarankan oleh peneliti tentang penelitian ini. *Pertama*, peneliti berharap agar sistem keberterapan pembelajaran dari warga belajarnya ini akan selalau ada. Namun bukan berarti tidak ada perbaikan, melainkan dengan adanya penelitian yang mengangkat masalah ini dapat menjadi gambaran secara detail agar diperbaiki lagi. Perbaikan tersebut bisa dilakukan dari individu masing-masing yang terkait maupun lembaga PKBM Negeri 35 Jagakarsa itu sendiri. *Kedua*, meskipun terbilang sebagai sekolah yang serba memiliki keterbatasan, jadikanlah keterbatasan tersebut sebagai tantangan dalam berprestasi, sebab berprestasi di tengah keterbatasan adalah sesuatu

yang sangat luar biasa. *Ketiga*, alangkah baiknya jika Pemerintah daerah setempat juga lebih memperhatikan akan ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah ini. *Terakhir*, bagi seluruh warga belajar PKBM Negeri 35 Jagakarsa, jangan pernah merasa malu dan rendah diri sebab tidak ada manusia yang terlahir dalam keadaan sempurna, walaupun di dunia kita berbeda-beda tetapi di mata Tuhan kita semua sama jadi jangan pernah takut untuk selalau berusaha dan juga diiringi dengan berdo'a.